



**PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PKn
PASCA SERTIFIKASI DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Eka Susanti

3401408090

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Martien Herna S., S.Sos. M.Si
NIP. 19730331 200501 2 001

Andi Suhardiyanto S.Pd.M.Si
NIP. 19761011 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. Suprayogi, M.Pd
NIP. 19580905 198503 1 003

Penguji I

Martien Herna S, S.Sos. M.Si
NIP. 19730331 200501 2 001

Penguji II

Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.si
NIP. 19761011 200604 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2013

Eka Susanti
NIM. 3401408090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Hidup adalah proses, menjadi lebih baik itu keharusan (Eka)
- Ilmu adalah pedang kehidupan (Eka)
- Bersama kesulitan pasti ada kemudahan (Emha Ainun Najib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Bapak Sarjono dan Ibu Siti Kamdanah selaku orang tua terhebat saya.
- Adikku tersayang Dek Ahmad Edi Purwanto dan Dek Zumrotun Neliana.
- Sahabat- Sahabat sepergerakan saya di PMII Komisariat Al- Ghozali Semarang.
- Sahabat Muthmainnah (Mbak Iin) yang selalu menjadi teman *sharing* saya.
- Sahabat- Sahabat seperjuanganku (Saeful Hidayat, Riki Kurniawan, Slamet Ari Bowo, Eko Wahono).
- Teman- teman PKn 2008.
- Almamater yang saya banggakan.
- Teman- teman “Blimbing Kos” (Hani, Tya, Nida, Sundari).

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan sesuai target, dengan judul “Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang”.

Penyusunan skripsi ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata I pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Martien Herna Susanti., S.Sos. M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Suprayogi, M.Pd selaku Penguji Utama yang telah memberikan semangat dan kemudahan.

7. Guru-guru PKn yang lolos Sertifikasi di Kota Semarang dan semua elemen yang bersangkutan, selaku narasumber yang telah membantu memperlancar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Dosen Prodi PPKn yang telah mentransferkan ilmu selama perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Orang Tua terhebat saya, yang telah menjadi alasan saya untuk tetap semangat berjuang.
10. Sahabat- Sahabat PMII komisariat Al- ghozali Semarang, selaku sahabat sepergerakan dan seperjuangan saya.
11. Almamater yang saya banggakan, Universitas Negeri Semarang selaku ladang ilmu untuk saya
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Mei 2013

Penulis,

Eka Susanti
3401408090

SARI

Eka Susanti. 2013. *Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: pembinaan, kompetensi pedagogik, sertifikasi

Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru yang dimaksud salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Uji kompetensi dilaksanakan pada saat guru ingin mendapatkan sertifikat pendidik. Ketika guru sudah mendapatkan sertifikat pendidik, guru tetap dituntut untuk melakukan pengembangan kompetensi agar kemampuan guru dalam mengolah kelas selalu bertambah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang 2) Apa kendala yang ditemui guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dalam pembinaan kompetensi pedagogik dan 3) Bagaimana pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kondisi kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang, 2) mendeskripsikan kendala guru PKn pasca sertifikasi dalam pembinaan kompetensi pedagogik 3) mengetahui pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru PKn SMP, SMA, SMK negeri dan swasta yang lolos sertifikasi di Kota Semarang. Fokus penelitian ini adalah keadaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang, kendala guru PKn pasca sertifikasi melakukan pembinaan kompetensi pedagogik dan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah baik dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik. Isi kompetensi pedagogik yang paling dikuasai oleh guru PKn adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Aspek yang paling sulit untuk diaplikasikan oleh guru adalah melakukan tindakan reflektif dengan wujud PTK guna menambah kualitas pembelajaran. Selain kedua aspek tersebut juga sudah mampu dikuasai oleh guru PKn pasca sertifikasi karena guru mampu mengaplikasikan aspek pertama yaitu mengaplikasikan setiap rancangan pembelajaran berdasarkan kondisi siswa dan masing-masing sekolah. Masih terdapat kendala dalam mengaplikasikan kompetensi

pedagogik yaitu kemampuan guru dan siswa yang belum merata. Khususnya kemampuan dalam hal penggunaan dan pengembangan media pembelajaran berbasis IT. Akan tetapi, kendala itu sudah dapat di minimalisir dengan kerja kelompok dan belajar mandiri.

Kendala yang dihadapi guru dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor- faktor internal tersebut adalah manajemen diri yang terdiri dari kontrol emosional, sadar posisi dan tugas serta manajemen waktu . Faktor- faktor eksternal yaitu birokrasi lembaga, perubahan teknologi dan sosial,serta jumlah siswa.

Pembinaan kompetensi pedagogik yang dilakukan untuk guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang yaitu melalui program jangka pendek yaitu diklat, workshop, dan seminar, program jangka panjang yaitu *teaching clinic* (kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi diri guru bersertifikat pendidik profesional atau kompetensi pedagogik sebagai bekal peningkatan komitmen diri terhadap tugas profesional yang diembannya dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan rencana program pembinaan atau masih dalam tahap sosialisasi yaitu PKG (Penilaian Kinerja Guru) ,PKB (Perkembangan Keprofesian Berkelanjutan) dan evaluasi tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang sudah baik, dan masih terdapat kendala dalam proses pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan: (1) untuk guru selalu menambah inovasi- inovasi dalam pembelajaran dengan selalu mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik (2) untuk Dinas Pendidikan Kota Semarang agar turut andil dalam mengurangi kendala- kendala yang dihadapi oleh guru PKn pasca sertifikasi dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru dan Sertifikasi Guru	10
B. Guru Sebagai Jabatan Profesi	19
C. Kompetensi Guru.....	22
D. Kompetensi Pedagogik Guru.....	29
E. Belajar dan Pembelajaran.....	35
F. Pembinaan Guru.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	47
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Validitas Data	54
F. Teknik Analisis.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
2. Gambaran Umum Guru PKn Kota Semarang.....	60
3. Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang	62
4. Kendala Guru PKn dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.....	93

5. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.....	101
B. Pembahasan	117
1. Kondisi Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang	117
2. Kendala Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.....	126
3. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.....	130
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	46
2. Bagan Analisa Data Komponen- Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	58
3. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi.....	104
4. Skema Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kompetensi Inti Pedagogik.....	28
2. SMP, SMA, SMK Menurut Wilayah di Kota Semarang	50
3. Keadaan guru PKn di Kota Semarang	60
4. Presentase guru PKn tersertifikasi	60
5. Guru PKn SMP di Kota Semarang Berdasarkan Jenjang Pendidikan	61
6. Guru PKn SMA, SMK di Kota Semarang Berdasarkan Jenjang Pendidikan	61

DAFTAR LAMPIRAN

Guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang berdasarkan wilayah

Kerangka Instrumen

Instrumen penelitian

Surat Penelitian

SK

Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Semarang

Surat Bukti Penelitian

Foto- foto

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai beberapa unsur yang harus dipenuhi yaitu (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) tujuan, (4) isi pendidikan, (5) metode , dan (6) lingkungan. Pendidik pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) pendidik menurut kodrat yaitu orang tua, dan (2) pendidik berdasarkan profesi yaitu guru. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Terkait dengan hal itu, guru dalam melakukan pengajaran harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi dan kompetensi menjadi seorang guru menjadi satu syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu. kualifikasi akademik diperoleh melalui proses pendidikan dan persiapan yang cukup lama yang dilakukan melalui seleksi secara terus menerus (Marselus, 2011 : 11) .

Kualifikasi akademik S1/ D-IV adalah syarat formalnya sedangkan kompetensi adalah kemampuan inheren yang bersifat potensial dan akan digunakan

dalam situasi real untuk memecahkan masalah profesional yang dihadapi, untuk membuktikan kompetensi yang dimilikinya maka diperlukan melalui uji kompetensi. Dalam praktik uji kompetensi ini dilakukan melalui sertifikasi guru, karena di sana tidak hanya dinilai kelayakannya berdasarkan kualifikasi akademiknya saja, tetapi juga kemampuan yang bisa diamati (Marselus, 2011 : 18) .

Menurut Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kualifikasi akademik ini harus dibuktikan melalui penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial .

Achmad dan Catharina Tri Anni (2011: 7- 11), menjelaskan bahwa pengertian dari keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut *Pertama*, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dalam performans pribadi seorang pendidik, seperti kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Ketiga*, kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Salah satu guru mata pelajaran yang harus mempunyai kompetensi guru adalah guru PKn . Guru mata pelajaran PKn memiliki tugas yang besar karena mata pelajaran PKn bukan hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik, akan tetapi juga pengembangan moral peserta didik sebagai warga negara.

Permen Nomor 16 tentang Standar Kualifikasi Akademik menyebutkan bahwa, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PKn meliputi : *Pertama*, memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*, Memahami substansi pendidikan kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, nilai dan sikap kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan. *Ketiga*, menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural , bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas , terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan

partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra kurikuler dan ekstra kurikuler (Arnie Fajar, 2002 : 141).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Melihat tujuan mata pelajaran PKn yang telah dijelaskan di atas, guru PKn mempunyai tugas yang tidak mudah, selain harus mencapai tujuan dari mata pelajaran PKn, guru harus dapat menyampaikannya kepada peserta didik agar tujuan mata pelajaran PKn dapat difahami dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam laku sehari-hari.

Agar proses pembelajaran guru PKn dapat dilaksanakan dengan maksimal guru PKn harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya .

Berdasarkan uraian tentang pentingnya kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PKn pasca sertifikasi, guru harus selalu melakukan pengembangan kompetensi walaupun guru telah dinyatakan lulus sertifikasi. Pada pengamatan yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Semarang, masih ada guru PKn yang terlihat harus melakukan pengembangan kompetensi pedagogik pasca sertifikasi. Hal tersebut masih ditemukannya guru yang belum mampu menguasai TIK untuk kepentingan belajar, pada proses pembelajaran juga terdapat guru PKn yang masih menggunakan metode klasik dalam mengajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas menandakan bahwa dalam proses mencapai tujuan mata pelajaran PKn, guru PKn yang sudah tersertifikasi masih memerlukan pembinaan- pembinaan kompetensi guna untuk mengembangkan kompetensi Guru khususnya adalah kompetensi Pedagogik, sehingga munculah gagasan dan akan diadakan penelitian yang berjudul :

“Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan diulas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi dan kualitas kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang ?
2. Apa kendala yang ditemui guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dalam pembinaan kompetensi pedagogik?
3. Bagaimana pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kondisi dan kualitas kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan kendala yang ditemui guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dalam pembinaan kompetensi pedagogik.
3. Mengetahui bagaimana pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang pembinaan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kompetensi pedagogik guru setelah sertifikasi dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan tentang kebijakan pendidikan yang ideal bagi pembinaan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi.

E. Batasan Istilah

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Ahmad & Anni Tri Catharina , 2011:7) .

Kompetensi pedagogik menurut peneliti adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal mengelola kurikulum pembelajaran di dalam kelas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta kemampuan

guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat mengaktualisasikannya.

2. Guru PKn

Guru PKn adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada mata pelajaran PKn (Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Guru PKn merupakan guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dibidang kewarganegaraan serta menanamkan nilai- nilai pancasila dan memperkenalkan norma-norma yang ada dalam masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu juga mencetak anak didik yang memiliki jiwa Pancasila yang selalu bangga akan bangsanya sendiri yaitu Bangsa Indonesia.

3. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Muslich Masnur, 2007 : 2).

Sertifikasi menurut Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.

Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Sertifikasi menurut peneliti adalah proses yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk memperoleh sertifikat pendidik yaitu bukti formal guru telah dinyatakan sebagai guru profesional.

Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Masnur (2007: 2), menjelaskan bahwa Pasal (1) butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen, pasal (11) butir 1: sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, pasal (16) : guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah .

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sebuah sertifikat guru. Sertifikat guru adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat guru dapat diperoleh melalui proses sertifikasi. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel (Sarimaya Farida , 2008 : 32).

Guru yang bersertifikasi menurut peneliti adalah guru yang sudah mempunyai sertifikat hasil dari lulus proses sertifikasi dengan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dapat dibayar oleh pemerintah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru dan Sertifikasi Guru

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua muridnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berfikir, cara bicara, hingga berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid (Nurdin Muhammad, 2008:17).

Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para siswa. Tugas guru ialah melakukan bimbingan agar peserta didik memahami bakat mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran berjalan penuh makna. Karena itu, guru harus menguasai ilmu pedagogis dan kepribadian (Musfah, 2011 : 22).

Hamzah menjelaskan, pengertian guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa- siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah guru terikat dengan berbagai syarat, dimana guru harus mempunyai sepuluh kemampuan dasar, yaitu (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menguasai media atau sumber belajar, (e) menguasai landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi siswa, (h) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (j) memahami prinsip- prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran (Hamzah, 2009: 69) .

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat, beberapa diantaranya ialah : (a) harus memiliki bakat sebagai guru, (b) harus memiliki keahlian sebagai guru, (c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, (d) memiliki mental yang sehat, (e) berbadan sehat, (f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (g) guru adalah manusia berjiwa Pancasila, (h) guru adalah seorang warga negara yang baik (Hamalik Oemar, 2009 : 118) .

Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru kompeten adalah guru yang mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan baik tanpa kekakuan, guru juga mampu mengarahkan peserta didik pada perilaku baik dan bermanfaat, sehingga mereka mampu memilih dan melakukan hal- hal baik dalam hidup mereka (Musafah, 2011 : 83) .

Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Masnur (2007: 2), dijelaskan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang- undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Fungsi dari kedudukan tersebut adalah untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab (Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) .

Salah satu peranan guru adalah peranan guru dalam pembinaan kurikulum. Guru adalah titik pokok dari suatu kurikulum. Berkat usaha guru, maka timbul kegairahan belajar siswa. Karena itu guru harus memiliki bermacam- macam tingkat keterampilan, mungkin karena bakatnya yang baik sebagai guru, atau karena persiapannya yang lebih baik. Karena guru mengemban peranan terhadap pembinaan kurikulum yang lebih baik, maka untuk memperbaiki kurikulum perlu dilakukan perbaikan terhadap latihan guru dalam penguasaan pelajaran, psikologi, dan dalam metode (Hamalik Oemar, 2008: 49).

Agar guru mendapatkan sertifikat pendidik guru harus mengikuti program sertifikasi. Sertifikasi dalam jabatan diperuntukkan bagi para guru yang sudah mengajar baik guru PNS maupun non PNS. Sesuai dengan amanat Undang- undang Guru dan Dosen, guru dalam jabatan yang dapat disertifikasi adalah mereka yang telah terkualifikasi S1/ D-IV (Marselus, 2011 : 92) .

Menurut Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 dalam Marselus, sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi dimaksud dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Menurut pasal 2 ayat 4 dan 5 dalam Marselus, bagi guru jabatan yang lulus penilaian portofolio maka langsung mendapat sertifikat pendidik, sementara guru yang belum lulus portofolio diharuskan melengkapi dokumen portofolio untuk memperoleh skor minimal kelulusan portofolio atau mengikuti

pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru.

1. Sertifikasi Melalui Penilaian Portofolio

Sertifikasi melalui penilaian portofolio, para guru dalam jabatan yang akan mengikuti sertifikasi diharuskan mengumpulkan dokumen- dokumen portofolio yang mencakup pencapaian, prestasi, pengalaman kerja, atau pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti sebelumnya (Marselus, 2011 : 95) . Dokumen portofolio adalah alat bukti untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Selain itu sebagai wahana bagi guru untuk memperlihatkan unjuk kerjanya yang memiliki produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya- karya utama dan karya pendukung, serta sebagai data atau informasi yang dapat dijadikan acuan untuk pertimbangan kelayakan kompetensi seorang guru dibandingkan dengan standar yang ditetapkan (Marselus, 2011 : 96) .

Secara spesifik terdapat 10 komponen yang dinilai dalam rangka uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik melalui jalur portofolio yaitu :

- 1) Kualifikasi Akademik adalah pendidikan formal tertinggi yang sudah diikuti oleh peserta sertifikasi yang dibuktikan melalui ijazah atau diploma yang dimiliki. Bagi guru yang sudah berkualifikasi S1/ D-IV atau di atasnya (S2/ S3) dibuktikan dengan ijazah S1/ D-IV atau S2/S3. Sementara bagi guru yang belum berijazah S1/ D-IV sesuai dengan amanat. Ketentuan Peralihan pasal 66 Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru maka kualifikasi akademik yang dimaksud adalah ijazah pendidikan terakhir (SPG/ SGO/ SMTA/ D-I, D-

II, D-III/ Sarjana Muda) . Bukti fisik untuk komponen ini adalah ijazah atau sertifikat diploma.

- 2) Pendidikan dan Pelatihan, yakni kegiatan pengembangan profesional yang dilakukan sebelumnya dalam rangka peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai guru baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional maupun internasional. Termasuk dalam kegiatan ini adalah lokakarya/ *workshop* sekurang- kurangnya 8 jam dan menghasilkan produk tertentu. Lokakarya yang tidak menghasilkan produk atau hasil karya tertentu meskipun dibuktikan dengan piagam atau sertifikat tidak dapat dihitung dalam komponen ini tetapi dimasukkan dalam komponen keikutsertaan dalam forum ilmiah. Bukti fisik untuk komponen ini adalah sertifikat atau piagam yang dikeluarkan oleh lembaga.
- 3) Pengalaman mengajar, yakni masa kerja sebagai pendidik pada jenjang, jenis dan satuan pendidikan tertentu. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini meliputi surat keputusan pengangkatan guru untuk mengaja pada satuan pendidikan tertentu, surat tugas, surat keterangan dari lembaga yang berwenang . Jika guru yang bersangkutan pindah kerja pada satuan pendidikan lain yang dibuktikan dengan surat keterangan dari satuan pendidikan sebelumnya maka harus didukung dengan bukti pendukung seperti RPP sebelumnya, SK penugasan dalam membimbing siswa atau membina ekstrakurikuler pada saat guru tersebut bertugas di sekolah itu.

- 4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran persiapan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau topik tertentu. Lazimnya dalam RPP, setidaknya harus memuat sekurang- kurangnya perumusan tujuan kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber dan media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar. Bukti fisik untuk komponen ini adalah RPP yang dibuat oleh guru sebanyak 5 satuan yang berbeda- beda. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang mencakup kegiatan pra pembelajaran. Bukti fisik pelaksanaan pembelajaran adalah hasil penilaian kepala sekolah dan pengawas terhadap kinerja guru di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
- 5) Penilaian atasan dan pengawas, penilaian atasan dan pengawas mencakup penilaian terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Penilaian menggunakan format yang telah ditentukan.
- 6) Prestasi akademik, mencakup prestasi yang dicapai oleh guru dalam tugasnya sebagai guru dan yang mendapat pengakuan dari lembaga atau panitia penyelenggara (tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional dan internasional). Termasuk dalam prestasi akademik adalah a) lomba karya karya akademik yang relevan dengan bidang studi ,b) karya monumental di bidang pendidikan atau non kependidikan yang bersifat inovatif dan

bermanfaat bagi masyarakat,c) sertifikat keahlian untuk guru SMK dan guru olah raga, dan capaian skor TOEFL,d) pembimbingan teman sejawat dalam hal ini guru yang melaksanakannya bertugas sebagai instruktur, guru inti, tutor, dan pembimbing PPL bagi calon guru, e) pembimbingan siswa sampai sampai mendapat juara atau tidak menjadi juara sesuai dengan bidang studinya. Bukti- bukti ini dibuktikan dnegan serrtifikat, piagam, surat keterangan disertai bukti yang relevan yang dikeluarkan oleh lembaga dan panitia penyelenggara.

- 7) Karya pengembangan profesi yaitu hasil karya dan atau aktifitas guru yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi. Komponen ini mencakup : a) buku yang dipublishkan pada tingkat kabupaten/ kota, provinsi, nasional, b) artikel yang dimuat di jurnal atau majalah yang tidak terakreditasi, c) *Reviewer* buku, penyunting buku, penyunting soal EBTANAS/ UN/ UASDA, d) modul/ diktat cetak lokal minimal mencakup materi pembelajaran selama satu semester. Bukti fisik karya pengembangan profesi adalah sertifikat/ piagam/ surat keterangan dari foto hasil karya, laporan penelitian, atau bukti fisik lain yang relevan dan telah disahkan oleh atasan langsung.
- 8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah, partisipasi dalam berbagai forum ilmiah pada tingkat serendah- rendahnya kecamatan dapat menjadi salah satu komponen penilaian dalam penilaian portofolio.
- 9) Pengalaman organisasi dalam bidang kependidikan dan sosial. Bukti fisik pada komponen ini adalah fotokopi surat keputusan atau surat keterangan.

10) Penghargaan yang relevan dengan bidang kependidikan, yang termasuk dalam kategori penghargaan ini adalah setyalencana 10 tahun, 20 tahun dan 30 tahun, penghargaan sebagai guru teladan, inovatif, guru favorit, guru kreatif di tingkat kecamatan, kabupaten atau nasional. Bukti fisik untuk komponen ini adalah sertifikat, piagam, atau surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang (Marselus, 2011: 95- 100).

2. Sertifikasi Melalui PLPG

Bagi guru yang belum lulus penilaian portofolio, dalam arti belum mencapai skor minimal yang dipersyaratkan untuk kelulusan portofolio, terdapat dua kemungkinan : 1) melengkapai dokumen portofolio yang diperkirakan dapat memepengaruhi peningkatan skor kelulusan portofoilio, 2) diharuskan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) (Marselus, 2011 : 101) .

Sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diatur dalam rambu-rambu PLPG, penyelenggara PLPG adalah LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pemerintah. PLPG dilaksanakan sekurang- kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan 90 jam dengan alokasi 30 jam teori dan 60 jam praktik (satu jam sama dengan 50 meneit.) (Marselus, 2011 : 101).

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan *pre test* secara tertulis (1 jam pelajaran) untuk mengukur kompetensi pedagogis dan profesioanl awal peserta. Dilanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian

materi secara teoritis (30 jam pelajaran) dan implementasi teori kedalam praktik (60 jam pelajaran) . Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik. Selain ujian tulis dan praktik, penilaian lain juga ditujukan kepada pembiasaan kompetensi kepribadian dan sosial. Adapaun butir- butir penilaian yang terkait dengan kompetensi ini adalah : (1) kedisiplinan, (2) penampilan ,(3) kesantunan dalam berperilaku, (4) kemampuan bekerja sama, (5) kemampuan berkomunikasi, (6) komitmen, (7) keteladanan, (8) semangat, (9) empati, dan (10) tanggung jawab (Marselus, 2011 : 101).

B. Guru Sebagai Jabatan Profesi

Pekerjaan guru adalah mendidik. Mendidik itu merupakan suatu usaha yang amat kompleks, mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Ini berarti kinerja guru harus benar- benar profesional (Nurdin Muhamad, 2008: 99).

Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar

bidang kependidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal- hal tersebut diluar bidang kependidikan (Hamzah, 2009 : 15) .

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian. Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Kualitas seseorang dapat dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuan yang dimilikinya. Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Persyaratan kepribadian adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku sehari- hari (Nurdin Muhamad, 2008 : 23- 24).

Suatu pernyataan atau suatu janji yang dinyatakan oleh tenaga profesional tidak sama dengan suatu pernyataan yang dikemukakan oleh nonprofesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh- sungguh, yang keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan yang demikian mengandung norma- norma atau nilai- nilai etik. Jika seseorang telah menganut profesi tertentu, dia akan berbuat sesuai dengan janji tersebut. Janji- janji itu biasanya telah digariskan dalam kode etik profesi bersangkutan, dalam hal ini adalah profesi kependidikan (Hamalik Oemar,2002: 2).

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang

dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pembinaan karier yang dimaksud meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi;
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan;
- c. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik;
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya;
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas;
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatinya;
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas;
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut (Hamzah, 2009 : 16).

Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Danim (2011 : 108- 109) disebutkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip- prinsip sebagai berikut

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal- hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sedangkan Pasal 7 ayat (2) Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai, keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Saat ini telah muncul komitmen kuat dari Pemerintah Indonesia, terutama Depdiknas, untuk merevitalisasi kinerja guru antara lain dengan memperketat persyaratan bagi siapa saja yang ingin meniti karir profesi di bidang keguruan. Dengan persyaratan minimum kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam

Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diharapkan guru benar-benar memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) .

C. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan (Hamzah, 2009 : 62) .

Munsi dalam Hamzah (2009: 62) menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas- tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. *Performance*, merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.

Menurut Littrell dalam Hamzah (2009: 62) , kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa (Hamzah, 2009: 64) .

Soediarso dalam Hamzah (2009: 64- 65) , menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi guru profesional harus mampu menguasai antara lain : (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (f) penguasaan terhadap prinsip- prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian , dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Barlow dalam Hamzah mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, dengan demikian kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hamzah, 2009 : 67) .

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan) . Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi (Hamzah, 2009 : 68) .

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional dan Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Kemudian kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Achmad & Anni Tri Catharina, 2011: 7)

Menurut Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi merancang dan melaksanakan pembelajaran, memiliki indikator esensial : menata latar/ *setting* pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki esensial : memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik , dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Sarimaya Farida, 2008 : 19- 20) .

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan

norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak dengan norma

- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator : bertindak sesuai norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial : memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Sarimaya Farida, 2008 : 18) .

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensi sebagai berikut

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Indikator esensialnya adalah berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar (Sarimaya Farida, 2008: 22) .

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran

di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep- konsep keilmuan dalam kehidupan sehari- hari
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah- langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi bidang studi secara profesional dalam konteks global (Sarimaya Farida, 2008 : 21) .

Keempat kompetensi itu terintegrasi dalam kinerja guru. Khusus kompetensi inti guru mata pelajaran SMP/MTs dan SMA/MA telah tertulis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kompetensi Inti Guru

No	Kompetensi Guru	Kompetensi Inti Guru
1.	Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; f. Memfasilitasi pengembangan potensi

		<p>peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;</p> <p>g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;</p> <p>h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;</p> <p>i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;</p> <p>j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.</p>
2.	Kompetensi Kepribadian	<p>a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;</p> <p>b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;</p> <p>c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;</p> <p>d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri;</p> <p>e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru</p>
3.	Kompetensi Sosial	<p>a. Bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;</p> <p>b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;</p> <p>c. Beradaptasi di tempat bertugas di sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain</p>
4.	Kompetensi Profesional	<p>a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang</p>

		<p>mendukung mata pelajaran yang diampu;</p> <p>b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu;</p> <p>c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;</p> <p>d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;</p> <p>e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri</p>
--	--	---

Jika pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S-1 dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu di sekolah, maka persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran (yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional) dibuktikan dengan sertifikat sebagai pendidik (Muslich Masnur, 2007 : 5) .

D. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak, *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru atau orang tua. Karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang

dewasa dan matang, dari asal kata ini maka kompetensi pedagogik nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik, khususnya pendidik asali yakni orangtua (Marselus, 2011: 29) .

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran , evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Achmad dan Anni Tri Catharina, 2011: 7) .

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Tutik dan Trianto, 2007 : 85) .

Permendinas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa, di dalam kompetensi guru mata pelajaran mempunyai masing- masing kompetensi inti pedagogik yang harus dipenuhi, yaitu :

Pertama, menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, meliputi: (1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya; (2) Mengidentifikasi

potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

Kedua, menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik, meliputi: (1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (2) Menerapkan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Ketiga, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, meliputi: (1) Memahami prinsip- prinsip pengembangan kurikulum; (2) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu ; (3) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan ; (4) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran ;(5) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik ; (6) Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.

Keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, meliputi: (1) Memahami prinsip- psinsip perancangan pembelajaran yang mendidik; (2) Mengembangkan komponen- komponen rancangan pembelajaran; (3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan; (4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, dilaboratorium, dan dilapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan; (5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang

relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh; (6) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, yaitu Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran diampu.

Keenam, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, meliputi: (1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal; (2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

Ketujuh, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik, meliputi: (1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan atau bentuk lain; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/ permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, respons peserta didik terhadap ajakan guru, reaksi guru terhadap respons peserta didik dan seterusnya.

Kedelapan, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, meliputi: (1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil

belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; (2) Menentukan aspek- aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; (3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (4) Mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument; (6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; (7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kesembilan, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, meliputi: (1) Menggunakan informasi hasil penelitian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar; (2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan ; (3) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan; (4) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesepuluh, Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, meliputi: (1) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu; (3) Melakukan tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sarimaya Farida : 2008 : 19) .

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip- prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip- prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi merancang dan melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial : menata latar/ *setting* pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penelian pembelajaran untuk perbaikan kualitas progam pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki esensial : memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik , dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Sarimaya Farida, 2008 : 19- 20) .

Secara ringkas kompetensi pedagogik guru dapat digambarkan sebagai berikut

1. pemahaman wawasan atau landasan;
2. pemahaman terhadap peserta didik;
3. pengembangan kurikulum/ silabus;
4. perancangan pembelajaran;

5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. evaluasi hasil belajar dan;
7. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sarimaya Farida, 2008 : 20) .

E. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu mengalami (Hamalik Oemar, 2005 : 36).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan , diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilaksanakan (Zain dan Djamarah Bahri Syaiful, 2002: 1) .

Skinner dalam Mudjiono dan Dimiyati menjelaskan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya jika tidak belajar maka responnya menurun (Mudjiono dan Dimiyati, 2002 : 9). Belajar menurut Nasution adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Nasution, 2003 : 28) .

Tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah (Nasution, 2003 : 3) . William Burton dalam Nasution menyimpulkan cukup panjang tentang prinsip- prinsip belajar adalah sebagai berikut (1) proses

belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui, (2) proses itu melalui bermacam- macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu, (3) pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid, (4) pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu, (5) proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan, (6) proses belajar dan usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan- perbedaan individual dikalangan murid, (7) proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid, (8) proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan, (9) proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur, (10) hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah, (11) proses belajar berlangsung efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan, (12) hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, dan keterampilan, (13) hasil belajar diterima murid jika sesuai dengan kebutuhan siswa, (14) hasil belajar dilengkapi dengan pengalaman yang baik, (15) hasil belajar itu dapat dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda (16) hasil belajar itu kompleks, dapat berubah dan tidak statis (Nasution, 2003 : 32-33) .

Menurut Bruner dalam Nasution, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni informasi, transformasi, dan evaluasi. Pada tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya. Transformasi adalah informasi itu

harus dianalisis, diubah, atau transformasi ke dalam bentuk yang lebih konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Evaluasi digunakan untuk menilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain (Nasution, 2003: 9-10).

Degeng dalam Hamzah menjelaskan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, pengertian ini secara implisit dalam pengejaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Hamzah, 2011 : 2).

Tujuan pembelajaran menurut Robert F. Mager dalam Hamzah adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl dalam Hamzah memilah taksonomi dalam pembelajaran menjadi tiga kawasan, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Pertama, kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan, yaitu .

1. Tingkat pengetahuan , diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

2. Tingkat pemahaman, diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
3. Tingkat penerapan, diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis, diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Tingkat sintesis, diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
6. Tingkat evaluasi, diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya (Hamzah, 2011 : 36- 37) .

Kedua , kawasan afektif adalah satu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai- nilai interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut

1. Kemauan menerima;
2. Kemauan menanggapi;
3. Berkeyakinan;
4. Penerapan karya;
5. Ketekunan dan ketelitian.

Ketiga, kawasan psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Ada beberapa tingkatan dalam hal psikomotor ini, yaitu :

1. Persepsi, berkenaan melakukan kegiatan dalam penggunaan indra.
2. Kesiapan, berkenaan dengan kegiatan sesuatu kegiatan.
3. Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran.
4. Respons terbimbing, seperti meniru dan mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba.
5. Kemahiran, penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.
6. Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada individu dengan suatu kondisi tertentu.
7. Originasi , menunjukkan pada pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu (Hamzah, 2011 : 38- 39) .

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran (Hamzah, 2011 : 45) .

Uraian strategi penyampaian pegajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana. Srtategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan trategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa (Hamzah, 2011 : 45) .

Sedangkan menurut Hamalik Oemar, strategi pembelajaran ada 4 yang pantas disajikan dan diketahui oleh guru dan calon guru :

1. Pembelajaran Penerimaan (*reception learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Asubel. Pendekatan ini dapat disebut dengan proses informasi. Langkah- langkah sebagai berikut

- a. Penerimaan terhadap prinsip- prinsip umum, aturan- aturan, serta ilustrasi khusus.
- b. Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip- prinsip dan contoh- contoh yang telah diberikan.
- c. Partikularisasi, penerapan prinsip umum kedalam situasi/ keadaan tertentu.
- d. Tindakan, gerakan dari suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan/ tindakan (Hamalik Oemar, 2005 : 131) .

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi ekspositif, dengan langkah- langkah pokok sebagai berikut :

- a. Penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis.
- b. Mengetes penerimaan, ungkapan dan pemahaman siswa. Bila perlu ulangi pesan/ informasi tersebut.
- c. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan, dengan contoh tertentu.
- d. Menyediakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi senyatanya.

2. Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Piaget dan Bruner, yakni penganut Psikologi dan Humanistik.

Belajar penemuan dapat juga disebut “ proses pengalaman”. Langkah-langkah belajar proses pengalaman, adalah

- a. Tindakan dalam instansi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh- pengaruhnya.
- b. Pemahaman kasus tertentu.
- c. Generalisasi, siswa membuat kesimpulan atas prinsip- prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut.
- d. Tindakan dalam suasana baru. Siswa menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

Pendekatan pembelajaran penemuan dikembangkan menjadi strategi *inquiri- discovery*. Langkah- langkah pokok strategi ini ialah :

- a. Menyajikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan dan mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut.
 - b. Menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat dengan cara mempertanyakan atau mengamati reaksi- reaksi siswa selanjutnya menyajikan kesempatan- kesempatan lainnya.
 - c. Mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, serta menguji susunan prinsip umum yang mendasari masalah yang disajikan itu.
 - d. Penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal yang baru dipelajari ke dalam situasi atau masalah- masalah yang nyata.
3. Pembelajaran Penguasaan (*mastery learning*)

Pendekatan utama pendekatan ini adalah Carrol. Belajar tuntas adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok.

Langkah- langkah umum yang harus ditempuh adalah

- a. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan metode kelompok.
 - b. Memberikan tes diagnosis untuk memeriksa kemajuan belajar siswa, setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut.
 - c. Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan untuk menempuh pengajaran berikutnya.
 - d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.
4. Pembelajaran Terpadu (*unit learning*)

Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek , yang dipelajari oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok dengan metode yang bervariasi.

Langkah- langkah pelaksanaan program unit ini, adalah

- a. Mengorientasikan siswa kepada masalah yang akan dipelajari dalam kelas, secara langsung atau melalui media yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan informasi dalam praktik penerapan lapangan.
- d. Mengadakan diskusi dan pembuatan laporan sebagai kegiatan kulminasi.
- e. Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, baik oleh guru, mandiri dan kelompok.
- f. Melakukan tindak lanjut untuk kegiatan unit selanjutnya (Hamalik Oemar, 2005 : 131- 134) .

F. Pembinaan Guru

Dalam Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diamanatkan bahwa guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dibidang pendidikan dan karenanya perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Sebagai tenaga profesional guru dituntut mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan

pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sarimaya Farida, 2008: 31). Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan telah merencanakan program untuk mengimplementasikan amanat Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Program tersebut antara lain pelaksanaan sertifikasi guru, peningkatan kualifikasi, peningkatan kompetensi guru, dan pendidikan di daerah terpencil (Sarimaya Farida, 2008 : 31) .

Bagi guru yang masih berkinerja rendah, yaitu guru yang mendapat skor 1 pada beberapa komponen sub kompetensi dapat masuk dalam kategori guru yang berkinerja rendah. Perlakuan terhadap para guru ini akan dibuat secara bertahap. Pada tahap pertama, guru akan mengikuti program pembinaan dan peningkatan profesionalisme berkelanjutan selama beberapa tahun (Marselus, 2011: 116) .

Peningkatan kualifikasi guru disamping untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga layak menjadi guru yang profesional juga dimaksudkan agar guru yang bersangkutan dapat mengikuti ujian sertifikasi setelah memperoleh ijazah S- 1 serta mengikuti pendidikan profesi (Sarimaya Farida, 2008 : 31) .

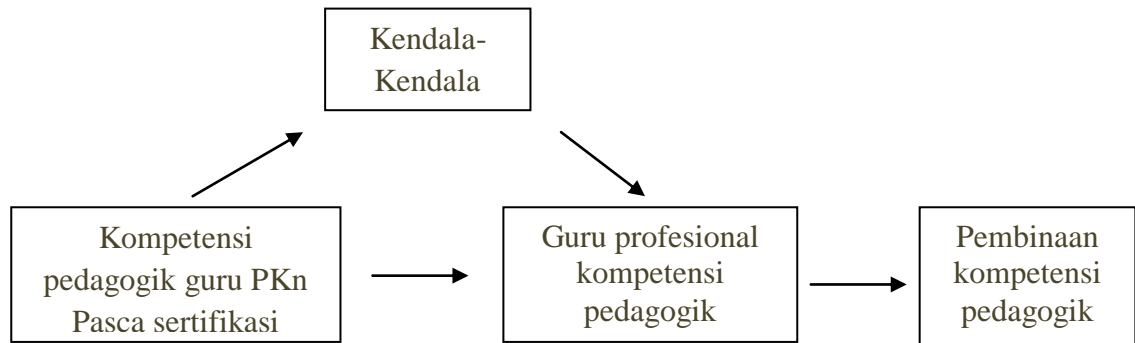
Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi sarjana (S1) dilakukan dalam

rangka memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud. Guru yang sudah memenuhi kualifikasi sarjana, dapat melakukan pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan. Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Sarimaya Farida, 2008: 53- 54) .

Bafadal dalam Musfah Jejen, bahwa peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. *Pertama*, pembinaan kemampuan pegawai melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. *Kedua*, pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraannya (Musfah Jejen, 2011 : 11) .

Guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan, laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan disekolah. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu bersikap profesional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas. Karena itu, sekolah wajib menyediakan pelatihan dan sumber belajar demi terbentuknya guru yang berkompeten, sekolah wajib memiliki manajemen pengembangan kompetensi guru. Artinya , program pelatihan dan sumber belajar itu direncanakan, disusun, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik secara berkala (Musfah Jejen, 2011 : 12) .

Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi, dan keprofesian guru oleh guru dalam jabatan dilakukan dengan tetap melaksanakan tugasnya (Sarimaya Farida, 2008 : 55).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi pada makna (Sugiyono, 2012: 15). Dengan metode penelitian kualitatif ini, peneliti ingin mengetahui keadan dari kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang, selain itu juga untuk mengetahui kendala dan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP dan SMA/ SMK di Kota Semarang yang telah ditentukan. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan dijadikan lokasi penelitian, karena pada jenjang tersebut sudah terdapat pembagian masing- masing mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran PKn.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih umum. Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. (Sugiyono, 2012 : 286) . Spradley dalam Sugiyono, 2012 : 286 menyatakan bahwa “ *A focused refer to*

a single cultural domain or a few related domains” maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih disarankan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan (Sugiyono, 2012 : 286) .

Fokus Penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan kondisi dan kualitas kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi dengan indikator : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, mendeskripsikan kendala yang ditemui guru PKn dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi dengan indikator : (1) apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan kompetensi

pedagogik guru PKn pasca sertifikasi; (2) apa yang menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

Ketiga, Mengetahui pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi : (1) Program apa saja yang telah dilaksanakan untuk pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi; (2) Kendala- kendala apa yang dihadapi dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi; (3) bagaimana saran untuk perbaikan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi .

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 129).

1. Sumber data Primer

Sumber primer merupakan salah satu data yang dibutuhkan melalui proses secara langsung menggunakan metode wawancara dengan subyek dan informan secara langsung. Wawancara dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Moleong

(2007:157), data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Subjek penelitian ini adalah SMP, SMA, SMK di Kota Semarang baik negeri maupun swasta . Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga atau orang yang berkaitan dengan pembinaan guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang, yaitu : guru- guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang, pelaku yang berkaitan dengan pembinaan kompetensi di Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Guru- guru PKn pasca sertifikasi yang menjadi informan dalam penelitian ini di ambil berdasarkan pembagian wilayah di Kota Semarang:

Tabel 3 guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang berdasarkan wilayah di Kota Semarang

Jenjang Sekolah	Wilayah Sekolah	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Nama guru
SMP	Semarang Barat	SMP N 1	Jalan Ronggolawe	<u>Ibu Srihandayani</u>
	Semarang Utara	SMP Barunawati	Jalan Ambarawa No.2	<u>Bapak Harsono</u> <u>Bapak Ghani</u>
		SMP N 25	Jalan kualamas tanah mas panggung lor	<u>Bapak Sugiyanto</u>
	Semarang Timur	SMP N 2	Jalan Brigjen Katamso no. 14 karang tempel	<u>Ibu Rumijati</u> <u>Ibu wahyu</u>
		SMP N 6	Jalan pattimura No.9 Kebon Agung	<u>Ibu Nanik Pudjowati</u> <u>Ibu Karyati</u> <u>Bapak shobirin</u>
		SMP N 9	Jalan Sendang utara Raya No 2	<u>Sri edi yuniastuti</u> <u>Ibu Musilah</u>

	Semarang Tengah	SMP N 36		Bangun harjo	Bapak Slamet Ibu sri harmini Ibu suharsi Ibu sumekarsari
	Semarang Selatan	SMP N 10		Jalan menteri supeno No Mugas sari	Ibu karsiyah Ibu sri rahwati Ibu nur rayati telawibanwa
		SMP N 5		Jalan sultan agung gajah mungkur	Ibu Ida Ratnawati Ibu Roomsari Triputratmi
SMA	Semarang Barat	SMA Bhakti	Nusa	Jalan Wologati Barat 125 Kembangarum	Ibu Anita Indrastuti
	Semarang Utara	SMA N 14		Jlan kokroso pangung lor	Ibu Suci Mulyaningrum Bapak Wagini Sunarto
	Semarang Timur	SMA N 2		Jalan Sendangguwo Baru no 1	Ibu Setyawati Ibu Tatik Sugiharti Ibu Sumarni
	Semarang Tengah	SMA N 5		Jalan Pemuda No 143 Sekayu	Bapak Rochimudin Ibu sri suharsih Ibu tdjowati
	Semarang Selatan	SMA N 11		Desa lamper tengah	Ibu Kun Kadarwati Bu edita
		SMA Ibu Kartini		Jlan Sultan Agung No. 77 Gajah Mungkur	Ibu sumirah Endang Wahyuningsih Bapak Soekrismanto
SMK	Semarang Barat	SMK Bakti	Nusa	Jalan wologito barat no 125 kembangarum	Ibu Nurul Chomariyah
	Semarang Utara	Tidak ada			

Semarang Timur	SMK Pelita Nusantara 1	Jalan Brigjen Slamet riyadi 40 RT 001/ 04	Ibu Purtini
Semarang Tengah	Tidak Ada		
Semarang Selatan	SMK N 9	Jalan peterongan sari no2	Bapak Sudjita

Sumber : Universitas Negeri Semarang 2010

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari sumber tertulis. Sumber tertulis merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang berasal dari sumbernya, dalam hal ini sumber tertulis dari arsip dan dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan judul dan tema dari penelitian ini yaitu tentang pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

Dari data-data sekunder ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian tentang pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dapat diketahui secara jelas dan rinci.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2002:133). Pada penelitian ini digunakan observasi langsung untuk mengetahui

aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta implementasi kompetensi pedagogik oleh guru pasca sertifikasi pada guru mata pelajaran PKn.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan termasuk dalam observasi berperan pasif. Peneliti mengamati secara langsung aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik dilaksanakan oleh guru PKn pasca sertifikasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012 : 316)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 316) .

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pendapat guru PKn pasca sertifikasi tentang kondisi dan kualitas kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi, serta kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang.

3. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui implementasi kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta daftar nilai guru. Dokumen digunakan untuk mengetahui implementasi kompetensi pedagogik guru pada aspek perencanaan, penyusunan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, menggunakan media, memperlakukan siswa serta sistem evaluasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *content analysis* terhadap perangkat perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kompetensi guru PKn pasca sertifikasi dalam perencanaan yang telah dibuat oleh guru berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran PKn. Teknik ini digunakan pula sebagai data pembanding untuk data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap guru tentang bagaimana kondisi dan kualitas kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi dalam mata pelajaran PKn .

E. Validitas Data

Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data, maka

analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2009) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006:93). Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, peserta didik, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP). Peneliti menggunakan sumber dari guru, aktivitas pembelajaran, dan perangkat pengajaran untuk mengetahui bagaimana proses pedagogik berlangsung oleh guru PKn pasca sertifikasi. Pada proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau

terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama.

F. Teknik Analisis

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan. H.B. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 1992:20).

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

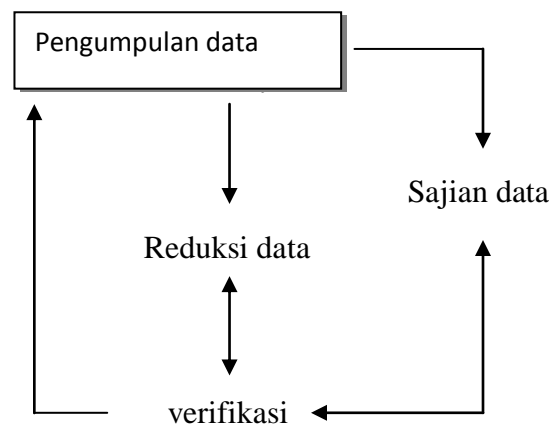
Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) menjelaskan bahwa, reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau pengkategorisasian, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan- simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-17).

Setelah reduksi data, langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak “kering”, dan kaya data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992:18).

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Langkah awal dalam penarikan simpulan dan verifikasi dimulai dari penarikan simpulan sementara. Penarikan simpulan hasil penelitian diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan ini kemudian dilakukan penarikan simpulan teoretik (Miles dan

Huberman, 1992:131). Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya, namun demikian, jika simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan simpulan akhir.



Gambar 2. Bagan analisa data Komponen-komponen analisis data model interaktif (Miles, 1992 :19)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Demak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Secara geografis Kota Semarang terletak di Pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 6 , 5'- 7 , 10' Lintang selatan dan 110, 35' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Semarang mencapai 37.366.838 Ha atau 373,7 Km². Secara pembagian administratif Kota Semarang terdiri atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Keenam belas dari kecamatan Kota Semarang, adalah sebagai berikut : Kecamatan Tugu, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Mijen, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Semarang Genuk, Kecamatan Gayam Sari, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Gajah Mungkur , Kecamatan Candi Sari dan Kecamatan Banyumanik.

2. Gambaran Umum Guru PKn Kota Semarang.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, guru PKn di Kota Semarang seluruhnya mencapai 550 guru dari SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Jumlah guru PKn yang mengajar di tingkat SMP berjumlah 275 orang dan jumlah guru PKn yang mengajar tingkat SMA dan SMK berjumlah 275 orang yang tersebar di 17 Kecamatan. Jumlah antara guru PKn yang tersertifikasi yaitu 349 orang atau 63.45% tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi hanya 201 orang atau 36.55% dari jumlah seluruhnya 550 orang.

Tabel 4 Keadaan Guru PKn di Kota Semarang

No.	Status Sertifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bersertifikat Pendidik	349	63,5
2.	Belum Sertifikasi	201	36.5
JUMLAH		550	100

Sumber: Data Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, guru PKn yang tersertifikasi sebanyak 349 orang atau 63.5% guru PKn yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi jumlahnya 201 orang atau 36.5% . Jadi, guru PKn yang tersertifikasi lebih banyak dibanding guru yang belum tersertifikasi.

Tabel 5 Persentase Guru PKn tersertifikasi

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SMP	176	50.43
2.	SMA dan SMK	173	49.57
JUMLAH		349	100

Sumber : Data Penelitian, Tahun 2011

Jumlah sertifikasi tersebut terbagi dari guru PKn di jenjang SMP sebanyak 176 orang atau 50,43% lebih besar dari guru PKn di jenjang SMA dan SMK hanya sebanyak 173 orang atau 49.57%.

Latar belakang pendidikan guru PKn SMP terdiri dari 5 jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan Doktor (S3) sebanyak 1 orang atau 0,4% ,Magister (S2) sebanyak 13 orang atau 4,7% , Sarjana Strata 1 (S1) sebanyak 239 orang atau 86,9% , Ahli Madya (D3) sebanyak 14 orang atau 5,1 % , dan Ahli Pratama (D1) sebanyak 8 orang atau 2,9 % .

Tabel 5 Kualifikasi Guru PKn SMP di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Doktor/ S3	1	0,4
2.	Magister/ S2	13	4,7
3.	Sarjana Strata 1/ S1	239	86,9
4.	Ahli Madya/ D3	14	5,1
5.	Ahli Pratama/ D1	8	2,9
JUMLAH		275	100

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, Tahun 2011

Sedangkan guru PKn SMA dan SMK jumlahnya sama dengan guru PKn SMP yaitu 275 orang. Pendidikan tertinggi guru PKn SMA di Kota Semarang adalah Doktor (S3) yang hanya 1 orang atau 0,4 % , Magister (S2) yang hanya 13 orang atau 4,7 % , lulusan Sarjana Strata (S1) yaitu sebanyak 239 orang atau 86,9 % , Ahli Madya (D3) sebanyak 14 orang atau 5,1 % , dan Ahli Pratama (D1) yang merupakan pendidikan terendah guru PKn SMA di Kota Semarang berjumlah 8 orang atau 2,9 % .

Tabel 6 Kualifikasi Guru PKn SMA dan SMK di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Doktor/ S3	1	0,4
2.	Magister/ S2	14	5,1
3.	Sarjana Strata 1/ S1	247	89,8
4.	Ahli Madya/ D3	6	2,2
5.	Ahli Pratama/ D1	7	2,5
JUMLAH		275	100

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, Tahun 2011

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara mendalam dengan informan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang serta dengan kajian- kajian dokumen untuk menunjang hasil penelitian dan informasi yang diperoleh.

3. Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

Hasil penelitian dilaksanakan peneliti berdasarkan informasi yang didapat dari observasi, hasil wawancara dan studi dokumentasi tentang kondisi kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dengan melihat aspek kompetensi pedagogik guru mata pelajaran mata pelajaran adalah sebagai berikut :

a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual.

Salah satu aspek pada kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi adalah aspek menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,

moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah menguasai aspek ini. Perbedaan pada peserta didik dari segala aspek dapat diatasi guru dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Rochimudin di SMA 5 Semarang, beliau mengatakan :

“ siswa di sekolah ini terdiri dari berbagai macam kondisi fisik, mental dan latar belakang sosial yang jelas berbeda, namun kami dalam menyikapinya belum ada kendala yang berarti pelajaran PKn ini lebih mengedepankan bagaimana kita menyampaikan nilai- nilai sehingga kita melakukan pendekatan siswa itu berdasarkan kedekatan secara emosional, sehingga siswa juga akan senang menerima pelajaran PKn tanpa ada sikap dari guru yang membeda- bedakan siswa”(wawancara tanggal 11 Desember 2012).

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Anita dari sekolah SMA Nusa Bakti Semarang beliau mengatakan :

“ siswa di sekolah swasta seperti ini mempunyai kondisi siswa yang lebih sedikit susah diatur, namun kami sangat memahami mereka karena banyak faktor. Ada siswa dari keluarga yang kurang mampu, siswa yang sekolah sambil membantu orang tuanya bekerja dan sebagainya , jadi guru di sini lebih mengedepankan bagaimana mereka dapat menata sikap dan guru di sini juga menggunakan metode pendekatan yang tidak menekan siswa, karena jika mereka merasa ditekan mereka menjadi setengah hati belajar PKn” (wawancara tanggal 13 Desember 2012) .

Penjelasan di atas, dalam proses belajar mengajar guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan keadaan dan kultur peserta didik di

masing- masing sekolah. Guru juga tidak memaksakan metode yang dapat membuat siswa tertekan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Selain aspek menguasai karakteristik siswa, guru PKn pasca sertifikasi juga harus dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11, mengatakan:

“ ... mengidentifikasi peserta didik itu sangat penting mbak, jadi saya melakukan itu dengan serius. Karakteristik peserta didik di masing- masing sekolah juga berbeda, sehingga dalam menyampaikan teori belajar dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik mbak.... (wawancara tanggal 4 Januari 2013) ” .

Pak Rhocimudin menambahkan :

“ mengidentifikasi siswa selama proses belajar mengajar itu sangat penting, kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam belajar PKn biasanya pada saat mereka mengalami kejenuhan di kelas, untuk menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan banyak strategi agar suasana kelas menjadi tidak membosankan, misalnya guru memutar film dokumenter yang sudah dibuat siswa selaku tugas mata pelajaran PKn... ” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di SMA 5 Semarang bernama Agus Susanto, menjelaskan

“ ... pak guru paham kalau kita suka bosan mengikuti pelajaran PKn, agar tidak bosan pak guru memutar film di sela- sela pelajaran, film yang diputar misalnya adalah film dokumenter tentang detik- detik proklamasi” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Menurut penjelasan di atas, guru sudah mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Guru memahami bahwa karakteristik siswa di dalam kelas itu sangat beragam, sehingga berbagai cara telah dilakukan agar dapat memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Wawancara di atas juga menjelaskan bahwa, guru menemukan kesulitan siswa belajar ketika siswa menemui kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan tersebut sudah diatasi salah satunya dengan memutar film dokumenter, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru PKn juga sudah menggunakan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan. Misalkan, guru menayangkan gambar dari LCD dan mengadakan kuis seputar mata pelajaran.

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip- Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Salah satu tugas utama guru adalah mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga guru harus menguasai teori dan prinsip belajar pada mata pelajaran yang diampu. Salah satu teori belajar yang harus dikuasai guru PKn pasca sertifikasi adalah *behaviorisme*. Bentuk aplikasi dari teori ini, guru menjelaskan teori di kelas kemudian siswa diberi tugas untuk mengamati peristiwa- peristiwa secara langsung baik peristiwa dalam berita maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru PKn di Kota

Semarang terlihat sudah menguasai teori tersebut. Contohnya siswa mendapat tugas untuk mengamati peristiwa dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pasar terdekat siswa, kemudian siswa mencatat dan menjelaskan kedepan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudjita guru SMK 9, mengatakan :

“ saya mengaplikasikan teori belajar salah satunya teori belajar *behaviorisme*, dengan memberi tugas kepada siswa untuk mencari peristiwa- peristiwa langsung yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan baik peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun peristiwa dalam berita- berita di internet (wawancara tanggal 27 Januari 2013) ” .

Guru juga sudah menguasai teori belajar kognitif, yaitu guru PKn memberikan banyak informasi dan pengetahuan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Misalkan informasi tentang perkembangan kasus korupsi yang terjadi di Indonesia dan pengetahuan tentang pentingnya hidup rukun antar kelompok. Guru PKn juga sudah memanfaatkan media-media massa misalkan koran maupun majalah untuk menambah informasi kepada siswa.

Ibu Endang guru PKn SMA Kartini menjelaskan :

“guru PKn setelah sertifikasi sudah mampu mengolah dan menguasai teori- teori belajar dan prinsip belajar yang ada mbak dan guru di sini juga sudah mampu mengembangkannya sesuai dengan kondisi sekolahnya, di sekolah ini siswa sudah dituntut aktif dalam proses belajar di kelas, dengan menggunakan berbagai metode- metode yang kreatif siswa menjadi aktif dapat terwujud. Guru juga sering

memanfaatkan media massa sebagai penambah informasi di dalam kelas mbak...”(wawancara tanggal 15 Desember 2012) .

Aspek inti pedagogik yang lain dari poin ini adalah guru menerapkan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul guru PKn SMK Nusa Bakti menjelaskan:

“ metode yang sering digunakan untuk memahami materi PKn di sini adalah bermain peran atau sosio drama, antusiasme peserta didik dalam membuat drama di sini lumayan bagus mbak, peserta terlihat semangat dan tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PKn ” (wawancara tanggal 17 Januari 2013)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Antusias siswa mengikuti pembelajaran PKn menjadi alasan utama.

Salah satu siswa di SMK Nusa Bakti yang bernama Erna , menambahkan :

“... pelajaran PKn menjadi lebih menarik mbak, karena bu guru tidak hanya ceramah dan mencatat, tapi bu guru lebih suka memberi tugas sosio drama. Tugas rumah juga, kita disuruh mencari gambar- gambar dari internet , terkadang juga gambar dari koran , kita merasa lebih aktif saja mbak ... ” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Guru PKn di Kota Semarang ini sudah mengalami kemajuan dalam menggunakan prinsip- prinsip teori belajar yang ada. Prinsip yang

digunakan guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah dengan memberi peluang lebih banyak kepada siswa dalam mengeksplor kemampuan dan keaktifan di dalam kelas. Guru mengurangi metode ceramah, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam berpendapat selama proses belajar mengajar berlangsung.

c. Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang Diampu

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum, sehingga sudah menjadi tugas guru untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang diampu. Pengembangan kurikulum dapat melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) . Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan, guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah mampu mengembangkan kurikulum dalam wujud silabus dan RPP.

Guru sudah mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi dan kultur di masing- masing sekolah di Kota Semarang. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat juga disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul guru PKn SMK Nusa Bakti , yaitu :

“... dalam penyusunan dan pengembangan RPP tidak ada kendala yang berarti, karena guru sudah mengikuti petunjuk dan cara yang sudah ditentukan oleh pemerintah, namun guru tetap menggunakan haknya dalam hal pengembangan rancangan yang sudah tentu harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa di sekolah ini. Misalkan dalam hal metode penyampaian materi agar siswa dapat memahaminya, saya sering menggunakan metode sosio drama karena saya melihat minat dan semangat siswa yang lebih kreatif dalam mengolah drama dan menampilkannya di depan kelas. Konsekuensinya memang saya lebih kesulitan dalam mengelola waktu, tetapi saya sudah dapat mengatasi permasalahan itu dengan menggunakan waktu istirahat untuk melanjutkan metode tersebut dan tentunya siswa tidak keberatan dalam hal tersebut ” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11

Semarang, yaitu :

“ di sekolah kami dalam hal pengembangan menggunakan cara dan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Siswa di sekolah ini cenderung gampang bosan dengan metode-metode klasik, sehingga guru di sini menggunakan metode yang lebih menyenangkan, misalkan dengan metode *match and match* atau metode *stick head*. Sedangkan media yang digunakan adalah *power point* karena bahasa buku atau metode ceramah dapat disederhanakan dengan *power point*...” (wawancara tanggal 4 Januari 2013) .

Hasil wawancara dengan Ibu wahyu SMPN 2 Semarang, yaitu

“... guru disini menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya tidak menekan siswa mbak, pengembangan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristi siswa disini, misalkan menggunakan metode pembelajaran berbasis IT yaitu *power point* dan cari bahan diinternet... ” (wawancara tanggal 5 Januari 2013) .

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru mampu melaksanakan pengembangan kurikulum mata pelajaran PKn. Guru juga mampu mengidentifikasi materi yang tepat untuk mengembangkan kurikulum. Guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang ini, mampu memilih dan menggunakan metode maupun model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan minat peserta didik.

Masih terdapat kendala yang dihadapi guru PKn pasca sertifikasi dalam mengimplementasikan metode dan model pembelajaran yang telah disusun dalam rancangan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11 Semarang, mengatakan :

“... biasanya kendala dalam mengaplikasikan RPP itu ya waktu mbak, kegiatan belajar mengajar yang waktunya sudah dirancang di RPP terkadang tidak selesai pada waktu yang tepat, karena metode yang diterapkan terkadang menyita waktu yang lebih, untuk mengantisipasi hal tersebut guru biasanya memotong waktu istirahat atau menyelesaikan dipertemuan berikutnya ... “ (wawancara tanggal 4 Januari 2013) .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Edi Yuniastuti, SMP 9 Semarang , yaitu

“...kendala praktik di lapangan biasanya adalah waktu dan keadaan siswa pada saat itu mbak, jika siswa agak susah diatur, maka guru memotong waktu agak banyak untuk mengatur siswa agar bisa dikendalikan di forum, akan tetapi saya mengatasi kekurangan waktu tersebut dengan mengambil waktu istirahat siswa atau terpaksa

menggunakan waktu di hari berikutnya...” (wawancara tanggal 8 Januari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, kendala yang ditemui oleh guru dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran di kelas adalah waktu. Waktu yang kurang tersebut dapat diatasi guru dengan menggunakan waktu istirahat untuk melanjutkan metode pembelajaran yang belum selesai. Strategi untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan sesuai dengan karakteristik sekolah dan siswa.

d. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Pada penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa betapa pentingnya belajar. Guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang dapat menarik rasa ingin tahu siswa dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam situasi pembelajaran riil. Pembelajaran yang mendidik tidak hanya mempengaruhi perubahan-perubahan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek pribadi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Kota Semarang yaitu Bapak Suroto guru PKn di SMK 9 Semarang, mengatakan:

“ kami guru PKn di sekolah ini sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dengan cara dan pendekatan pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang mendidik yaitu PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), menurut kami guru harus dapat menjadi seseorang fasilitator dan kami memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada

siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber yang ada, misalkan jika di sekolah ini siswa lebih berperan aktif di kelas, dengan bimbingan guru, siswa terkadang diberi permasalahan yang riil yang tentunya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, kemudian siswa membentuk kelompok pro dan kontra, keduanya mencari pendapat dan saling menguatkan pendapat dengan melihat materi yang sudah ada. Jadi salah satu metode penyampaian materi menjadi lebih tersampaikan dan mudah dipahami siswa, karena siswa diberi keleluasaan berpikir dan berpendapat, sedangkan guru dapat menjadi pelurus dan penengah diskusi ” (wawancara tanggal 27 Januari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru PKn di Kota Semarang sudah mengetahui dan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang kooperatif yaitu membantu siswa agar dapat saling berinteraksi, mencapai tujuan yang spesifik, kelas juga tetap dalam kontrol guru, dan berpusat pada siswa. Guru di Kota Semarang juga sudah mengembangkan komponen- komponen rancangan pembelajaran berdasarkan asas kebutuhan siswa dan sekolah. Guru juga sudah mengimplementasikan pendekatan yang mendukung pembelajaran yang mendidik yaitu PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rochimudin, dalam hal pengembangan komponen- komponen rancangan pembelajaran mengatakan :

“ pada mata pelajaran PKn khususnya, kami di sini mengembangkan komponen- komponen rancangan pembelajaran dalam bentuk pembelajaran berbasis IT, di sini penggunaan IT sudah cukup baik bahkan tugas kelompok untuk membuat film dokumenter sudah terealisasi di sini, ulangan harian juga sudah menggunakan media internet seperti siswa harus mengambil soal yang ada di web, kemudian siswa mengerjakannya dan langsung dapat dikirim di *e-mail*

kami, tentunya akses internet dibatasi siswa hanya dapat membuka soal di *website*, kami juga melakukan pengawasan yang ketat agar metode ini dapat terealisasi dengan baik..... (wawancara tanggal 11 Desember 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru PKn sudah mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis IT. Pembelajaran berbasis IT digunakan oleh guru PKn untuk mengimplementasikan pembelajaran yang mendidik di kelas. Guru memberi tugas siswa dengan memanfaatkan internet, yaitu mengirimkan tugas melalui *e-mail* dan membuat film dokumenter yang kemudian ditayangkan bersama di dalam kelas. Melalui tugas berbasis IT siswa juga dapat menyalurkan bakat IT untuk kepentingan pembelajaran.

Berbeda dengan kondisi sekolah di SMK Nusa Bakti dan SMA Nusa Bakti, sekolah ini belum menggunakan media berbasis IT secara maksimal. IT yang baru digunakan adalah LCD dan media *power point*, karena salah satu tugas guru pasca sertifikasi adalah pengembangan media pembelajaran. Sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anita di SMA Nusa Bakti, menjelaskan:

“ Saya sudah menggunakan media pembelajaran dan sumber pembelajaran yang relevan serta sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah ini, saya menggunakan LCD untuk merealisasikan metode *power point* dalam menyampaikan materi- materi yang sesuai

disampaikan dengan metode ini. Sumber belajar yang digunakan juga menggunakan buku- buku paket PKn dan menggunakan media- media masa seperti surat kabar dan berita di TV. Media- media tersebut juga mudah didapat dan tidak menyulitkan siswa. Di sekolah ini, kami tidak mau menyulitkan dan membebani peserta didik dengan biaya yang mahal atau sesuatu yang sulit untuk didapatkan. Sehingga peserta didik tidak merasa tertekan kalau mengikuti pelajaran PKn ” (wawancara tanggal 13 Desember 2012) .

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurul guru PKn SMK

Nusa Bakti Semarang, mengatakan :

“ ... dalam memberi motivasi belajar kepada siswa, saya membuat metode *power point* yang menarik dan mendidik. Selain guru memanfaatkan media yang ada, guru dan siswa merasa tidak kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mendidik dengan media yang ada di sekolah ...” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Salah satu siswa di SMK Nusa Bakti yang bernama Edi Purwanto, menambahkan :

“.... tugas- tugas yang diberikan guru PKn baik tugas di kelas maupun di luar tidak menyulitkan kita, justru membuat kita senang dan menambah pengetahuan kita...” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru sudah mampu memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan siswa. Pembelajaran yang mendidik dapat diimplementasikan di sekolah manapun dengan tidak menyulitkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran

Salah satu guru dapat dikatakan profesional adalah guru mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Kepentingan pembelajaran dapat dilihat dari guru menyiapkan rancangan pembelajaran, membuat bahan ajar di kelas, serta menyusun hasil penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang guru selalu menggunakan komputer untuk menyiapkan pelajaran, mengerjakan tugas- tugas administratif seperti membuat RPP, bahan ajar, dan merekap hasil penilaian terhadap siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suci guru PKn SMA 14 Semarang, mengatakan :

“ ... saya membuat RPP sendiri menggunakan laptop mbak, saya juga membuat media- media berbasis IT misalkan *power point* dan mengambil gambar- gambar dari internet untuk menunjang proses belajar mengajar saya ...” (wawancara tanggal 7 Februari 2013).

Penjelasan di atas, menunjukkan guru sudah membuat RPP dan bahan ajar dengan menggunakan komputer. Berdasarkan observasi langsung, juga terlihat guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah memanfaatkan internet untuk menambah sumber informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada para siswa

untuk mencari sumber- sumber informasi atau materi dari internet untuk didiskusikan di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rochimudin guru PKn SMA 5 Kota Semarang, beliau mengatakan :

“ ... di sekolah ini dalam pembelajaran PKn, para guru sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Bahkan siswa- siswa di sini sudah mampu dalam mengoperasikan komputer dan internet, kami sering memberi tugas kepada siswa untuk mencari bahan- bahan materi dari internet yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber sebelum siswa melakukan aktifitas pembelajaran. Guru juga sudah memberi tugas kepada siswa untuk membuat film dokumenter yang berkaitan dengan cerita- cerita atau kisah yang berhubungan dengan materi pelajaran PKn, seperti membuat film tentang detik- detik proklamasi, atau film- film tentang kebangsaan maupun film pendidikan moral serta film yang berkaitan dengan anti korupsi. Siswa- siswa tentunya membuat dengan cara berkelompok... ” (wawancara tanggal 11 Desember 2013) .

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa, tidak hanya guru PKn saja yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Siswa juga dilibatkan secara langsung dengan memberikan tugas untuk mencari bahan materi dari internet. Siswa, bahkan diberi tugas untuk membuat film dokumenter dan rangkaian gambar dari internet yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Bapak Rochimudin, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis IT masih terdapat kendala. Kendala tidak hanya dialami oleh siswa, akan tetapi juga dialami oleh guru.

Berdasarkan wawancara, Pak Rochimudin menjelaskan :

“ ... Kendala dalam melaksanakan metode ini adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan dalam mengolah kamera atau komputer untuk pembuatan film , namun kami selaku guru memberi solusi, yaitu membagi kelompok secara rata yang terdapat siswa yang mampu dan yang belum mampu, atau siswa bekerja kelompok dengan membagi rata tugas mereka agar dapat terselesaikannya film tersebut.... ”
(wawancara tanggal 11 Desember 2013) .

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, kendala penggunaan komputer dan kamera sebagai teknologi pembuatan tugas film dokumenter masih dirasakan oleh beberapa siswa. Kemampuan siswa masih belum merata, akan tetapi guru mempunyai cara untuk mengurangi kendala tersebut. Guru memberi tugas kepada siswa yang sudah mahir dalam bidang teknologi agar mengajari siswa yang belum dapat mengoperasikan komputer maupun teknologi lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara Bapak Rochimudin menambahkan :

“.... kendala juga tidak hanya terjadi pada kemampuan murid yang tidak sama rata, kendala juga terdapat pada guru yaitu, tidak semua guru mampu menggunakan media berbasis IT rata- rata kendala terdapat guru yang usianya sudah tidak muda lagi mbak...”
(wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Kendala lain adalah adanya guru yang mempunyai usia tidak muda. Guru dengan umur yang tidak muda mempunyai kesulitan dalam mengimbangi kemampuan siswa dalam pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengurangi kendala

tersebut, yaitu dengan cara melakukan koordinasi dan pelatihan internal antar guru. Guru yang mempunyai kemampuan lebih, dapat mengajari guru yang kurang mampu.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Krismanto guru PKn pasca sertifikasi di SMA Ibu Kartini Semarang, beliau mengatakan :

“... saya sebagai guru PKn justru akan memanfaatkan media seperti komputer dan internet agar siswa juga dapat lebih senang mengikuti pembelajaran dan mau mencari informasi- informasi lebih terkait mata pelajaran PKn. Siswa juga diberi tugas untuk mencari berita- berita terkini dari televisi dan dari blog atau media *on line* lainnya. Mereka merasa senang jika mendapat tugas tersebut, dan berita yang didapat kemudian diceritakan di depan kelas. Saya juga sudah mencari sumber – sumber pembelajaran dari internet , karena informasi yang kami peroleh di internet sangat kaya dan dapat menambah pengetahuan kami yang akhirnya kami dapat mentransfer pengetahuan kepada siswa” (wawancara tanggal 18 Januari 2013) .

Salah satu siswa di SMA Ibu Kartini yang bernama Riko Cahyono, menjelaskan :

“ ...kami menjadi lebih semangat jika dapat tugas PKn, tugas mencari berita di TV, mencari tugas dari internet membuat kita mendapat tambahan pengalaman, kita juga bisa belajar mengoperasikan komputer dan internet... ” (wawancara tanggal 18 Januari 2013) .

Metode pembelajaran dengan menggunakan TIK dapat memberikan banyak manfaat terhadap proses pembelajaran . Selain itu, guru dan siswa dapat mendapatkan informasi yang lebih luas. Informasi yang didapat dari internet dapat memperkaya pengetahuan dan diinformasikan kepada siswa di

kelas. Guru PKn juga dapat terbantu karena siswa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran PKn.

f. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimiliki

Kemampuan guru yang lain adalah membantu peserta didik agar dapat mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam, karena itu guru harus memfasilitasi siswa secara optimal. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara , guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11 Kota Semarang, yaitu :

“ Peserta didik di sekolah ini mempunyai banyak sekali potensi, ada siswa yang mengikuti perlombaan debat SMA se- Kota Semarang, yang notabnya siswa harus mempunyai kemampuan lebih dalam hal pengetahuan dan cara bicara di depan umum. Siswa yang mempunyai kemampuan tersebut kami selaku guru PKn senantiasa untuk membantu siswa agar dapat lebih percaya diri untuk mengikuti perlombaan tersebut, selain memberi motivasi kami juga meluangkan waktu khusus untuk mendampingi dan membimbing siswa menambah pengetahuan dan agar lebih berani berbicara dan berpendapat di depan umum serta bagaimana cara siswa agar dapat mempertahankan pendapatnya , jadi kelompok kajian mata pelajaran PKn sangat perlu untuk mawadahi peserta didik yang mempunyai minat terhadap kajian kewarganegaraan ” (wawancara tanggal 4 Januari 2013) .

Hasil wawancara di atas menunjukkan guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru telah mampu membaca asas kebutuhan siswa, dimana siswa mempunyai banyak bakat yang berbeda, bahkan mengawal siswa yang mengikuti lomba.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11, yaitu :

“ ... kami, semua guru di sekolah ini termasuk kami guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang semakin menyadari tentang betapa pentingnya memfasilitasi siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang di milikinya. Semua guru di sini juga sudah merealisasikan hal ini dengan memfasilitasi diberbagai kegiatan agar peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal, lewat kegiatan ekstrakurikuler tentunya misalkan kegiatan pramuka, osis, band, bahkan kelompok diskusi tentang mata pelajaran yang diminatinya tentunya mata pelajaran PKn... ” (wawancara tanggal 4 Januari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, pengawalan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Guru memfasilitasi segala kegiatan siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, kegiatan pramuka masih dilaksanakan di seluruh sekolah di Kota Semarang. Kegiatan pramuka adalah kegiatan yang mampu mengimplementasikan nilai- nilai yang ada pada pelajaran PKn. Banyak potensi yang dapat diaktualisasikan di kegiatan ini, antara lain menumbuhkan rasa cinta tanah air, disiplin diri, dan bahkan pengetahuan umum.

Salah satu siswa SMA 11 Semarang yang bernama Lestari, menambahkan :

“ ... saya sendiri senang mbak, dengan kegiatan pramuka yang saya senangi bu Edita mau menjadi pendamping kami, dan memberi semangat kami, agar kami terus berlatih dan dapat menjadi juara disetiap lomba – lomba...” (wawancara tanggal 4 januari 2013) .

Penjelasan di atas, memperlihatkan bahwa siswa senang mengikuti kegiatan pramuka karena dukungan dan semangat guru PKn agar siswa dapat menjadi juara di setiap perlombaan.

Guru masih menemukan kendala dalam melaksanakan pengawalan terhadap siswa agar minat dan bakatnya dapat terwadahi. Kendala yang terlihat terdapat pada siswa, tidak semua siswa mempunyai sifat terbuka untuk menceritakan bakat dan minatnya kepada guru.

Berdasarkan wawancara, Ibu Edita menambahkan :

“ ... kami juga masih menemui beberapa kendala dalam mengaplikasikan hal tersebut , yaitu tidak semua siswa yang mau terbuka tentang bakat dan minat yang dimilikinya, masih ada siswa yang acuh tak acuh terhadap kegiatan- kegiatan yang bermanfaat dan yang disediakan oleh sekolah, karena tertutupnya siswa kepada gurunya, namun guru mempunyai cara untuk mengurangi kendala tersebut yaitu guru- guru di sekolah ini ada yang membentuk tim dan bekerjasama dengan guru BK agar guru dapat mengetahui minat siswa tersebut, baik dengan melalui pendekatan- pendekatan atau sesekali guru memberi angket yang berisi tentang bakat dan minat siswa. Sehingga kami berharap upaya tersebut dapat membantu guru dalam mengatasi kendala tersebut. Kami juga tidak mau memaksakan kehendak siswa, jadi para siswa dapat senang melakukan kegiatan- kegiatan yang ada... ” (wawancara tanggal 4 Januari 2013) .

Kendala yang dijelaskan di atas, adalah tidak terbukanya siswa kepada guru tentang kemampuan diri dan bakat minat yang dimilikinya. Kendala tersebut dapat di atasi guru PKn dengan berkerjasama terhadap guru mata pelajaran lain khususnya guru BK. Bersama guru BK, guru PKn menyusun angket seputar minat dan bakat siswa sehingga guru dapat melakukan pengawalan dan pengarahan terhadap siswa.

g. Berkomunikasi Secara Efektif, Empati, dan Santun dengan Peserta Didik

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena terdapat interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa. Adanya komunikasi menimbulkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan diantara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Agar interaksi pertukaran informasi dan pengetahuan dapat berjalan dengan baik, maka guru harus mempunyai kemampuan dalam komunikasi, baik secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.

Analisis terhadap guru PKn yang sedang berkomunikasi dengan siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah menerapkan beberapa bentuk komunikasi tersebut. Komunikasi guru PKn secara efektif dilakukan guru di dalam kelas pada saat mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada siswa. Melakukan komunikasi secara efektif bertujuan agar pesan- pesan dapat tersampaikan dengan baik dan terjadi saling kesepahaman antara guru dan peserta didik.

Komunikasi secara efektif dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode- metode yang mudah dipahami dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga dapat menyampaikan contoh kehidupan sehari- hari melalui gambar yang diambil dari internet, sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan guru.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru PKn di SMA 14 yaitu Ibu Suci, beliau menjelaskan :

“ Komunikasi secara efektif sudah dilakukan oleh guru PKn di sekolah ini, komunikasi secara efektif berarti komunikasi yang dapat mengena siswa dan segala sesuatu yang disampaikan baik materi maupun informasi- informasi mudah diterima oleh siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar kami menggunakan metode- metode yang dapat mempermudah siswa memahami materi yang kami berikan, misalnya dengan memberi contoh secara langsung kepada siswa yang contoh tersebut tidak jauh-jauh dengan kehidupan sehari- hari siswa ” (wawancara tanggal 7 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru sudah berkomunikasi secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Guru menggunakan contoh dari kehidupan sehari- hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan juga tidak menyulitkan siswa dan guru, sehingga dapat terlaksana sesuai rencana dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nanik Pudjowati guru PKn SMP 6 Semarang, yaitu :

“ ... dalam berkomunikasi pada saat saya memberikan pengajaran kepada siswa, saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, metode yang digunakan juga sulit untuk dilaksanakan, misalkan metode ceramah namun disertai dengan memperlihatkan contoh-contoh dengan gambar yang menarik, siswa menjadi lebih semangat...” (wawancara tanggal 26 Januari 2013).

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa SMP 6 Semarang bernama Wulan Setya Rini :

“... PKn menjadi lebih menyenangkan karena ibu guru menggunakan media gambar yang menarik dalam mengajar mbak, sehingga siswa disini lebih senang dan lebih mudah memahami isi materi yang disampaikan... ” (wawancara tanggal 26 Januari 2013) .

Komunikasi secara efektif juga akan terbantu dengan guru menjadi model utama dalam pemberian contoh kepada siswa. Contoh yang dapat dilakukan guru secara langsung, misalkan tentang sikap serta berbicara sopan terhadap orang lain, tidak terlambat masuk kelas, dan rajin berpakaian rapi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suroto, guru PKn SMK 9 Semarang, yaitu

“ komunikasi akan lebih efektif, jika guru dapat menjadi model langsung yang dapat dilihat guru secara langsung, sikap kita di depan siswa akan mudah ditiru dan diperhatikan siswa... ” (wawancara tanggal 27 Januari 2013) .

Guru tidak hanya dituntut agar dapat berkomunikasi secara efektif di dalam kelas, tetapi guru juga dituntut agar dapat berkomunikasi secara empati. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika guru dapat bersikap berdasarkan keadaan siswa pada saat itu.

Berdasarkan penjelasan oleh Ibu Handa guru PKn SMP 1 Semarang dan yang sudah tersertifikasi, yaitu :

“ Guru PKn di sini berusaha menjadi teman disaat para siswa itu membutuhkan perhatian dan membutuhkan teman buat cerita, dengan guru tidak bersikap dan berbicara kasar kepada siswa adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru di sini. Sehingga siswa di sini dapat lebih terbuka dengan kami dan tidak sungkan- sungkan cerita jika siswa mempunyai masalah atau kendala baik di dalam proses pembelajaran, maupun di luar proses pembelajaran, kami sebagai guru yang menjadi panutan oleh semua siswa di sini juga menjaga sikap dan cara bicara kami juga, disetiap interaksi guru selalu menyelami apa yang sedang dirasakan siswa dan dampak yang terlihat jika kami dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik kami akan menjadi lebih tepat dalam melaksanakan pelayanan terhadap siswa ” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan salah satu siswa di SMP 1 Semarang yang bernama Susilowati, yaitu :

“ ... teman- teman di sini tidak canggung kalau mau cerita masalah dengan Ibu Handa mbak, beliau sangat baik tidak suka berbicara keras dengan kami ...” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dapat menempatkan diri sesuai dengan kondisi siswa. Sehingga guru dapat bersikap tepat dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menjadi teman ketika siswa membutuhkan sosok teman, agar siswa merasa nyaman berada di dekat guru. Siswa juga menjadi tidak takut untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Selain komunikasi secara efektif dan empati, komunikasi secara santun juga penting agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik

dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Komunikasi secara santun juga sudah dilakukan oleh guru- guru PKn di Kota Semarang. Guru sudah menyadari bahwa guru adalah seorang yang memiliki pengaruh terhadap siswa, karena guru merupakan sosok yang *digugu dan ditiru* oleh siswa, sehingga guru dituntut untuk berbicara dan berkomunikasi secara sopan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Anita guru PKn di SMA Nusa Bakti, beliau mengatakan :

“ Siswa sekarang lebih kritis dalam menanggapi segala hal, jika siswa diberi arahan dapat terima mbak, tapi ketika guru sedikit saja membuat kesalahan dalam bersikap mereka langsung mengkritisi dan bahkan dapat menjadi tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh guru, siswa sekarang juga tidak dapat diajak bicara dengan nada kasar karena mereka lebih rentan untuk meniru sikap kasar tersebut, selain itu mereka juga dapat menjadi lebih susah diatur, apa lagi karakteristik siswa di sekolah ini harus lebih di berlakukan secara sopan dan halus ketika mengingatkan mereka mbak.... ” (wawancara tanggal 13 Desember 2012) .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Karsiyah SMP 10 Semarang, yaitu :

“.... guru disini lebih menggunakan pendekatan yang intensif kepada sisiwa, guru sudah mencoba memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam belajar, guru tidak pernah menggunakan kalimat dan kata – kata yang kasar dalam mengajar dan menegur siswa,,” (wawancara tanggal 15 Desember 2012) .

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa siswa sekarang memiliki daya kritis yang tinggi. Kondisi seperti itu, mengharuskan guru agar berhati- hati dalam bersikap. Model komunikasi guru akan menjadi perhatian siswa,

sehingga komunikasi secara sopan sangat penting untuk dilakukan guru. Siswa cenderung akan meniru sikap yang diperlihatkan guru, maka dari itu guru bersikap sopan untuk mengingatkan siswa yang bersikap kurang baik.

h. Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Salah satu aspek pedagogik yang tidak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi guru sudah melaksanakan penilaian dan evaluasi dengan baik. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga aspek yaitu, aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pada ranah Afektif, guru melakukan penilaian dengan melihat dan menganalisis perilaku pada keseharian siswa. Baik perilaku di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Endang guru PKn SMA Ibu Kartini, menjelaskan :

“... penilaian siswa dilakukan diantaranya pada perilaku siswa sehari-hari. Perilaku yang diamati adalah perilaku terhadap teman sebaya, terhadap guru, terhadap karyawan sekolah. Perilaku selama proses belajar mengajar di kelas juga kami amati mbak... ” (wawancara tanggal 18 Januari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru mengamati perilaku siswa sehari-hari. Perilaku siswa diantaranya adalah perilaku terhadap teman sebaya, guru, dan karyawan sekolah. Guru juga melakukan penilaian terhadap perilaku siswa di dalam kelas, yaitu selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru PKn menggunakan prinsip penilaian dengan menilai tingkah laku siswa, karena karakteristik mata pelajaran PKn sendiri adalah pelajaran yang mempunyai tugas untuk membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti dan menjadi warga negara yang baik.

Seperti penjelasan dari bapak Rochimudin guru PKn di SMA 5 yaitu :

“... aspek afektif juga kami terapkan dalam proses penilaian dan evaluasi yaitu dengan melakukan pengawasan dan analisis perilaku siswa di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena perilaku siswa itu adalah hal paling penting yang menjadi tanggung jawab kami (guru PKn), karena jika ada siswa yang tidak berperilaku baik maka yang paling di kritik adalah kami para guru PKn, karena sudah menjadi pengetahuan bersama PKn merupakan mata pelajaran yang mendidik agar siswa memiliki moral dan budi pekerti yang baik, serta siswa dapat dipupuk rasa nasionalismenya terhadap negara dari sejak dini dengan mata pelajaran PKn salah satunya ” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Selain penilaian secara afektif, guru PKn juga memperhatikan penilaian berdasarkan aspek kognitif. Pada aspek ini guru PKn menggunakan metode tes maupun non tes.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Handa ketika peneliti melihat tumpukan tugas berupa kliping, karya siswa- siswi SMP 1 Semarang, beliau mengatakan:

“... salah satu tugas yang saya berikan untuk melakukan penilaian dengan metode yang non tes mbak, hasilnya sangat memuaskan karena siswa sangat termotivasi mengumpulkan gambar- gambar baik dari internet maupun dari koran dan kemudian mereka mendiskripsikan dengan bahasanya sendiri, kami sangat menghargai karya mereka serta tugas tersebut dapat menambah wawasan siswa terkait dengan

permasalahan- permasalahan yang ada disekitar mereka.... ”
(wawancara tanggal 7 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian secara non tes dilakukan dengan memberikan tugas mengumpulkan portofolio, observasi, maupun tugas proyek bersama atau kelompok. Portofolio misalkan siswa membuat kliping tentang tema yang sudah ditentukan oleh guru, kemudian siswa membuat diskripsi dari kliping tersebut. Siswa lebih termotivasi dengan tugas yang diberikan, karena tugas tersebut tidak memberatkan siswa.

Penilaian dengan memberikan tugas dalam bentuk non tes juga ditemukan di SMA 5 Semarang yaitu siswa mencari gambar dari internet dan dijadikan serangkaian gambar yang menarik .

Seperti penuturan Bapak Rochimudin di bawah ini :

“... salah satu metode penilaian yang non klasikal dan non tes yang kami berlakukan di siswa- siswa ini adalah merangkai gambar- gambar dari internet kemudian dibuat slide berjalan, metode ini sudah cukup berjalan dengan baik...” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Banyak metode yang digunakan guru untuk merealisasikan penilaian non tes tersebut. Karakteristik siswa dan karakteristik sekolah di masing- masing sekolah menjadi patokan guru. Seperti halnya metode tes atau metode klasikal masih digunakan oleh semua guru PKn di Kota Semarang, yaitu dengan melaksanakan ulangan harian, ulangan mid semester dan ulangan semesteran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Edita guru PKn SMA 11

Semarang, menjelaskan :

“ ... penilaian yang dilakukan masih seperti biasanya yaitu dengan metode klasikal, yaitu guru melaksanakan ulangan harian, mid semester dan semesteran, karena hal ini masih efektif mbak untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan materi yang kita sampaikan...” (wawancara tanggal 4 Januari 2012) .

Berdasarkan penjelasan di atas, metode klasikal masih relevan digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Metode ini, berkesinambungan dan mudah digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Jika dalam hasil ulangan siswa belum tuntas, siswa harus melaksanakan remedial agar nilai hasil ulangan dapat menjadi lebih baik.

Seperti yang dijelaskan Ibu Handa guru PKn SMP 1 Semarang, yaitu :

“ dalam evaluasi dengan menggunakan tes tertulis baik ulangan harian, mid semester maupun ulangan semesteran, guru akan mengadakan remedial jika hasil siswa di bawah rata- rata...” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Salah satu siswa dari SMP 1 Semarang yang bernama Susilowati, menambahkan :

“ ...saya pernah ikut remidi ulangan harian PKn mbak, karena nilai saya pada saat itu belum baik, tapi kalau nilai kita terus- terusan tidak bagus, orang tua kami juga dipanggil mbak..” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Prinsip yang diterapkan oleh guru- guru di sini terhadap evaluasi proses dan hasil belajar yang terpenting dilaksanakan berdasarkan kemampuan guru dan siswa di masing- masing sekolah. Berdasarkan studi dokumentasi, terlihat guru PKn sudah mampu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, yaitu dalam bentuk rekapan- rekapan nilai dan akan di sampaikan kepada siswa dalam bentuk rapor.

Studi dokumentasi diperkuat dengan hasil wawancara, yang dijelaskan oleh Ibu Suci guru PKn SMA 14 Semarang, yaitu :

“ ... evaluasi dilakukan berdasarkan karakteristik siswa dan guru di sekolah ini, agar dikedua belah pihak tidak mengalami kesulitan yang justru akan menghambat proses belajar mengajar. Setelah melakukan penilaian, guru juga merekap nilai- nilai siswa dan mendokumentasikannya dalam bentuk raport...” (wawancara tanggal 7 Februari 2013) .

i. Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran

Guru PKn pasca sertifikasi harus dapat memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan, guru terlihat sudah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi tersebut untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Tujuan dari evaluasi adalah menentukan tuntas atau tidaknya siswa menguasai materi yang telah disampaikan guru. Siswa yang belum tuntas dalam

melaksanakan evaluasi maka wajib melakukan remedial untuk memperbaiki nilai yang belum tuntas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Handa guru SMP 1 Semarang, menjelaskan :

“... remedial dilakukan guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, berbagai strategi dilakukan mbak, misalkan guru memberi tugas untuk meringkas materi dan meberi kesimpulan atas apa yang diringkas dan guru juga menggunakan metode tes lisan yaitu siswa menghadap guru satu persatu...” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa berbagai strategi remedial sudah dilakukan. Diantaranya, tes tertulis, studi pustaka atau meringkas materi, dan ulangan lisan. Evaluasi ini tentunya dilaksanakan guna memperbaiki kualitas hasil belajar yang kurang maksimal. Guru berarti telah mampu menggunakan informasi hasil penelitian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.

Berdasarkan wawancara dan telaah dokumen yang dilakukan, bahwa guru juga selain mengadministrasikan hasil evaluasi dan penilaian, guru juga aktif melaporkan hasil penilaian kepada pemangku kepentingan misalnya kepada kepala sekolah.

Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Edita guru PKn di SMA 11 Kota Semarang, yaitu :

“ tentunya kami selalu melaporkan hasil penilaian terhadap perkembangan siswa melalui hasil ulangan harian, hasil ulangan semester dan perkembangan perilaku siswa kepada kepala sekolah dan

kepada orang tua siswa juga....” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru selalu melaporkan hasil penilaian kepada pemangku kepentingan. Contoh pemangku kepentingan adalah kepala sekolah dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar koordinasi antar pemangku kepentingan tidak terhambat. Masing- masing pemangku kepentingan dapat mengetahui perkembangan kemampuan masing- masing siswa.

Senada dengan penjelasan Ibu Handa guru PKn di SMP 1 Semarang, yaitu :

“..... di sini jika nilai ulangan harian siswa di bawah rata- rata dan juga sudah melakukan remedial, maka kami melakukan pemanggilan orang tua siswa, berharap dapat bekerjasama dengan orang tua peserta didik dengan guru mencari tahu langsung apa masalah yang dihadapi siswa ini, kemudian guru harus memberi kesempatan kepada siswa dengan melaksanakan remedial baik secara tertulis maupun dengan tugas rumah....” (wawancara tanggal 08 Februari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, guru berharap dapat mengkomunikasikan dan bekerjasama dengan orang tua siswa agar kendala yang dihadapi siswa dapat diketahui. Sehingga, guru dapat mencari strategi yang tepat untuk melaksanakan metode kepada siswa.

j. Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran adalah aspek kompetensi pedagogik yang sangat penting untuk dilaksanakan. Salah satu strategi yang baik untuk kegiatan tindakan reflektif yaitu PTK. Kegiatan PTK masih belum dilaksanakan disebagian besar guru PKn di Kota Semarang karena beberapa alasan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul guru PKn di SMK Nusa Bakti Semarang , yaitu :

“ ... PTK masih belum saya lakukan untuk kegiatan merefleksi proses pembelajaran di kelas, guru sudah sibuk dikegiatan belajar mengajar, sedangkan membuat PTK membutuhkan waktu yang banyak. PTK juga membutuhkan pemikiran yang lebih kreatif sehingga membutuhkan pemikiran yang sungguh- sungguh dan menyita waktu... ” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru menyatakan siap membuat PTK jika PTK diwajibkan kepada guru. Hasil karya yang sudah dibuat, juga harus ada penghargaan yang harus diberikan, agar guru menjadi lebih semangat dalam membuat PTK.

Sesuai dengan pernyataan Bapak Rochimudin, guru PKn SMA 5 Semarang :

“ selama proses pembelajaran saya belum pernah membuat PTK yang benar- benar dapat saya manfaatkan sebagai tindakan reflektif untuk perbaikan pembelajaran, karena PTK ini sangat menyita waktu mbak, selain itu biaya yang digunakan juga tidak sedikit kalapun

nanti guru diwajibkan untuk mengimplementasikan PTK ini juga harus dilakukan dengan bertahap” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Senada dengan yang disampaikan Ibu Suci guru PKn SMA 11

Semarang:

“..... Kami hanya melakukan PTK pada saat kami mengikuti PLPG , iya walau kita sebenarnya mampu untuk melaksanakan itu namun dalam praktik di sekolah, menjadi guru juga sudah sangat sibuk mbak, jam pelajaran yang banyak dan tugas- tugas administrasi lainnya sudah menyita waktu kami, jadi selama melaksanakan pembelajaran kami belum pernah membuat PTK karena kendala waktu dan pikiran” (wawancara tanggal 7 Februari 2013) .

Guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang, menjelaskan masih ada beberapa kendala terhadap pelaksanaan PTK, mereka mempunyai alasan yang rata- rata hampir sama. Alasan mereka diantaranya adalah (1) membuat PTK sangat membutuhkan waktu banyak sedangkan guru sudah mempunyai kesibukan mengajar dan juga melaksanakan tugas- tugas administrasi lain sebagai guru pelajaran, (2) membuat PTK juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit oleh karena itu beberapa guru masih keberatan untuk melaksanakan PTK, dan (3) membuat PTK harus menggunakan pemikiran dan tenaga yang lebih sehingga guru merasa belum mampu jika itu dikerjakan secara individu di tengah- tengah kesibukan guru saat ini.

4. Kendala Guru PKn dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

Guru dapat dikatakan menjadi guru berkompeten dan profesional ketika guru sudah dinyatakan lolos sertifikasi. Tugas guru tidak hanya berhenti pada sertifikasi, namun harus melakukan pengembangan kompetensi pasca sertifikasi. Salah satu pengembangan pasca sertifikasi adalah pengembangan kompetensi pedagogik guru. Hasil dari penelitian baik dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah guru sudah mengimplementasikan pengembangan kompetensi pedagogik.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi masih menemui beberapa kendala. Kendala yang dihadapi guru berasal dari diri guru sendiri (internal) maupun dari luar guru (eksternal) PKn di Kota Semarang adalah sebagai berikut :

a. Internal

Kendala internal yang dihadapi guru PKn dalam pengembangan kompetensi pedagogik adalah kemampuan manajemen diri diantaranya adalah kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, serta manajemen waktu .

Ketiga hal yang disebutkan berkaitan dengan masalah manajemen diri itu sangat mempengaruhi proses pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi, yaitu

1) Kontrol Emosional

Guru dalam melaksanakan pengembangan kompetensi guru PKn harus mempunyai kecerdasan emosional. Kendala di lapangan guru masih berkuat dengan masalah manajemen emosional yang belum selesai.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anita guru SMA Nusa Bakti :

“.... terkadang saya juga tidak mengikuti pelatihan-pelatihan yang menyita waktu dan pemikiran saya mbak, karena masalah dalam kelas terkadang masih terbawa sehingga saya tidak mengikuti pelatihan atau seminar itu mbak....” (wawancara tanggal 13 Desember 2013) .

Senada dengan pernyataan Ibu Handa guru PKn SMP 01 Semarang, yaitu :

“..... salah satu alasan ketika saya tidak mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik ini karena saya mempunyai keyakinan bahwa materi dan praktik yang saya lakukan di luar sekolah terkadang berbeda dengan praktik saya di sekolah, karena tetap saja saya harus menyesuaikan kondisi dan karakteristik sekolah dan siswa saya...” (wawancara tanggal 8 Februari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru masih suka beralasan agar guru tidak mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik dan guru merasa malas mengikuti

pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik.

2) Sadar Posisi dan Tugas

Kesadaran guru yang kurang terhadap posisi dan tugas untuk melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik masih menjadi kendala. Guru masih mempunyai banyak alasan agar tidak mengikuti pengembangan kompetensi. Hal ini memperlihatkan bahwa guru belum mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan pengembangan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik.

Seperti pernyataan Ibu Nurul guru PKn SMK Nusa Bakti berikut ini :

“ terkadang saya tidak mengikuti pelatihan kompetensi pedagogik ini dikarenakan terkadang informasi yang mendadak sehingga saya merasa belum siap mengikuti pelatihan tersebut.....” (wawancara tanggal 17 Januari 2013) .

Walaupun alasan di atas manusiawi, jika sudah menjadi tugas dan kewajiban guru demi kepentingan peserta didik adalah selalu mengupayakan untuk mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik .

3) Manajemen Waktu

Kendala yang menyatakan guru masih kesulitan dalam manajemen waktu masih terlihat pada pernyataan- pernyataan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Handa guru PKn SMP 1 Semarang, menjelaskan :

“ saya masih mengalami kesulitan mengatur waktu di lapangan mbak, karena apa yang saya rencanakan dalam mengatur kegiatan saya masih sering terkendala permasalahan- permasalahan tak terduga di lapangan, misalkan adanya permasalahan pada siswa, permasalahan di luar sekolah yang tiba- tiba muncul menjadi susah saya memanajemen waktu saya... “
(wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Manajemen waktu di lapangan memang tidak mudah untuk dilaksanakan dengan baik, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelola waktu .

b. Eksternal

Selain kendala dari dalam diri guru juga terdapat kendala yang berasal dari luar lingkungan di sekitar guru tersebut. Kendala tersebut, yaitu :

1) Birokrasi Lembaga

Pengembangan kompetensi guru memang sangat penting bagi kemajuan kemampuan guru pasca sertifikasi. Pengembangan

kompetensi guru masih terkendala prosedural birokrasi lembaga-lembaga yang ada di sekolah itu sendiri. Misalkan tidak adanya dukungan dari sekolah bagi guru dalam pengembangan kompetensinya, seperti larangan mengikuti pelatihan-pelatihan serta mengikuti seminar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anita guru PKn SMA Nusa Bakti Semarang, yaitu :

“ pada saat ada pelatihan di luar sekolah yang diadakan oleh dinas saya tidak dapat mengikutinya mbak, karena adanya pembatasan dari sekolah. Pada saat itu memang ada jadwal mengajar juga di sekolah, namun saya rasa prosedural sekolah juga terkadang membatasi dalam hal pengembangan kompetensi guru” (wawancara tanggal 13 Desember 2012) .

Apa yang telah disampaikan oleh Ibu Anita di atas merupakan pembatasan dari sekolah, yaitu tidak mudahnya untuk keluar dari sekolah untuk mengikuti pengembangan kompetensi berupa pelatihan.

Belum adanya program kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik di sekolah juga menjadi kendala tersendiri. Pengembangan di sekolah belum terlaksana, karena tugas guru di sekolah sangat banyak.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Suci guru PKn SMA 14 Kota Semarang, yaitu :

“ saya pernah mengalami kendala tidak dapat keluar dari sekolah untuk mengikuti MGMP pada saat itu, dikarenakan kesibukan di dalam sekolah. Sehingga menjadi kendalanya jika dari pihak sekolah belum ada inisiatif untuk mendukung terbentuknya program- program pengembangan kompetensi pedagogik khususnya, seperti dibentuknya kelompok belajar bagi sesama guru misalkan kelompok untuk belajar IT secara bersama dan manajemen dari sekolah yang baik juga tentunya” (wawancara tanggal 7 Februari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru memerlukan kegiatan pengembangan yang berada di sekolah sendiri. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengantisipasi kendala kesibukan guru yang mengakibatkan guru tidak dapat mengikuti pengembangan di luar sekolah. Bentuk pengembangan di sekolah misalkan sekolah memfasilitasi untuk membuat kelompok – kelompok pelatihan dan dipandu oleh seorang profesional.

2) Perubahan Teknologi dan Sosial

Perubahan teknologi dan sosial juga sangat mempengaruhi proses pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi. Kondisi di lapangan menunjukkan ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan teknologi yang begitu pesatnya.

Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Rochimudin guru SMA 5 Semarang , yaitu :

“ selain kendala pada siswa yang tidak semua siswa menguasai teknologi juga kendala penguasaan teknologi dialami oleh guru juga, yaitu guru yang sudah lanjut usia.” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Berdasarkan penjelasan oleh Bapak Rochimudin di atas, kendala sama juga dihadapi oleh guru – guru PKn lain yang mempunyai umur tidak muda lagi. Guru PKn yang tidak muda lagi cenderung susah dalam mengikuti perubahan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang di sekitar kita.

Selain kemajuan IT, perubahan sosial juga mempengaruhi kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi.

Seperti yang di jelaskan Ibu Handa guru PKn SMP 01 Semarang yaitu:

“ kendala yang sangat mempengaruhi kinerja dalam hal pengembangan kompetensi ini adalah perubahan sosial dari peserta didik yang memiliki bermacam- macam latar belakang yang berbeda, sehingga cara dan strategi dalam pengembangan kompetensi pedagogik juga harus lebih kreatif....” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Penjelasan Ibu Handa di atas menggambarkan bahwa kendala perubahan sosial yang sangat pesat memaksa guru agar dapat mengikuti perkembangan dengan lebih kreatif, khususnya

pengembangan kompetensi pedagogik agar pelayanan terhadap siswa tidak salah sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Jumlah Siswa

Persoalan jumlah siswa merupakan salah satu kendala yang cukup besar terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Handa guru PKn SMP

1 Semarang, yaitu :

“ semakin banyak siswa, semakin banyak pula perbedaan di antara siswa dan masalah yang dihadapi pun semakin kompleks mbak, dalam praktiknya itu menjadi kendala tersendiri terhadap guru yang akan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi pedagogik ” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

Belum lagi persoalan tuntutan- tuntutan yang diberikan kepada guru khususnya guru yang sudah tersertifikasi, tugas guru yang semakin banyak di sekolah juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi.

Senada dengan wawancara dengan Bapak Krismanto guru

PKn SMA Kartini, yaitu:

“... kendala jumlah siswa yang banyak membuat saya sangat susah dalam melaksanakan pengembangan mbak, karena dengan jumlah siswa yang banyak membuat saya selalu

berkutat dengan siswa di sekolah, sehingga pemikiran dan kegiatan saya sudah termaksimalkan di dalam sekolah ”
(wawancara tanggal 18 Januari 2013) .

Berdasarkan penjelasan di atas, jumlah siswa yang sangat banyak menjadi kendala tersendiri bagi guru PKn dalam melaksanakan pengembangan kompetensi di luar sekolah. Kesibukan di dalam sekolah dapat timbul karena banyaknya siswa yang ditangani, sehingga pemikiran guru selalu berkutat dengan permasalahan- permasalahan di dalam sekolah.

Demikian kendala- kendala yang dihadapi guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang dalam pengembangan kompetensi pedagogik, baik kendala dari internal diri guru maupun kendala dari luar yaitu dari lingkungan guru dan siswa.

5. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.

Pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi masih perlu dilaksanakan, karena merupakan wujud pengawalan dan pengembangan kompetensi guru PKn pasca sertifikasi agar guru mengalami peningkatan kompetensi terus menerus. Guru yang tersertifikasi mempunyai tugas yang lebih besar dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi. Guru PKn yang tersertifikasi harus menguasai kompetensi pedagogik yang tersubstansi pada Peraturan

Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pembinaan kompetensi dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik.

Pembinaan kompetensi pedagogik ini dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Semarang secara periodik dan implisit. Pembinaan tersebut terangkum dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga lain yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rochimudin guru PKn SMA 5 Kota Semarang

“ pembinaan guru PKn mengikuti apa yang dilaksanakan oleh dinas mbak, berkaitan dengan kompetensi pedagogik pengembangannya dengan mengikuti MGMP meliputi diklat- diklat, seminar- seminar, workshop dan yang lainnya (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Senada wawancara dengan Ibu Suci SMA 14 Kota Semarang berikut ini :

“ saya masih aktif mengikuti pelatihan- pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik mbak jika waktu saya tidak berbenturan dengan kegiatan yang lain, misalkan pelatihan peningkatan media pembelajaran, pelatihan peningkatan RPP, pelatihan karakter. Selain pelatihan, saya juga terkadang mengikuti seminar- seminar yang meningkatkan pengetahuan saya mbak, misalkan seminar kebangsaan dan cinta tanah air ” (wawancara tanggal 7 Februari 2013) .

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Rochimudin dan Ibu Suci di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari Ibu Agni bidang pembinaan guru di Dinas Pendidikan yaitu :

“ ... pembinaan guru pasca sertifikasi salah satunya adalah dengan MGMP , diklat maupun seminar mbak, contoh seminar yang diadakan adalah seminar kebangsaan, seminar tentang pluralisme... ” (wawancara tanggal 15 Maret 2013) .

Terdapat perbedaan pengembangan kompetensi pedagogik sebelum dan sesudah sertifikasi. Perbedaan itu terlihat pada mekanisme pelatihan guru. Guru sebelum sertifikasi tentunya belum dapat maksimal mengikuti pembinaan, karena guru belum melaksanakan PLPG. Berbeda dengan guru yang sudah disertifikasi, guru sudah memiliki pengetahuan dan praktik lapangan yang didapat dari PLPG , sehingga kemampuan yang dimiliki guru pasca sertifikasi bertambah.

Wawancara dengan Ibu Agni, yaitu

“ ... pelatihan guru pasca sertifikasi dan belum sertifikasi tentunya beda mbak, Dinas Pendidikan lebih fokus terhadap guru yang sudah tersertifikasi, dan kepada guru yang belum tersertifikasi harus mengikuti PLPG agar mendapatkan sertifikat pendidik dan dapat melakukan pengembangan pasca sertifikasi yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan mbak...” (wawancara tanggal 15 Maret 2013) .

Pembinaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan kompetensi guru pasca sertifikasi.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anita guru PKn SMA Nusa Bakti, yaitu :

“saya jika mendapat tugas untuk mengikuti seminar- seminar atau diklat pasti akan mengikuti dengan baik, karena informasi-informasi dan pengetahuan- pengetahuan baru akan menambah wawasan, misalkan pengetahuan tentang kebangsaan dan tentang keberagaman bangsa indonesia...” (wawancara tanggal 13 Desember 2013) .

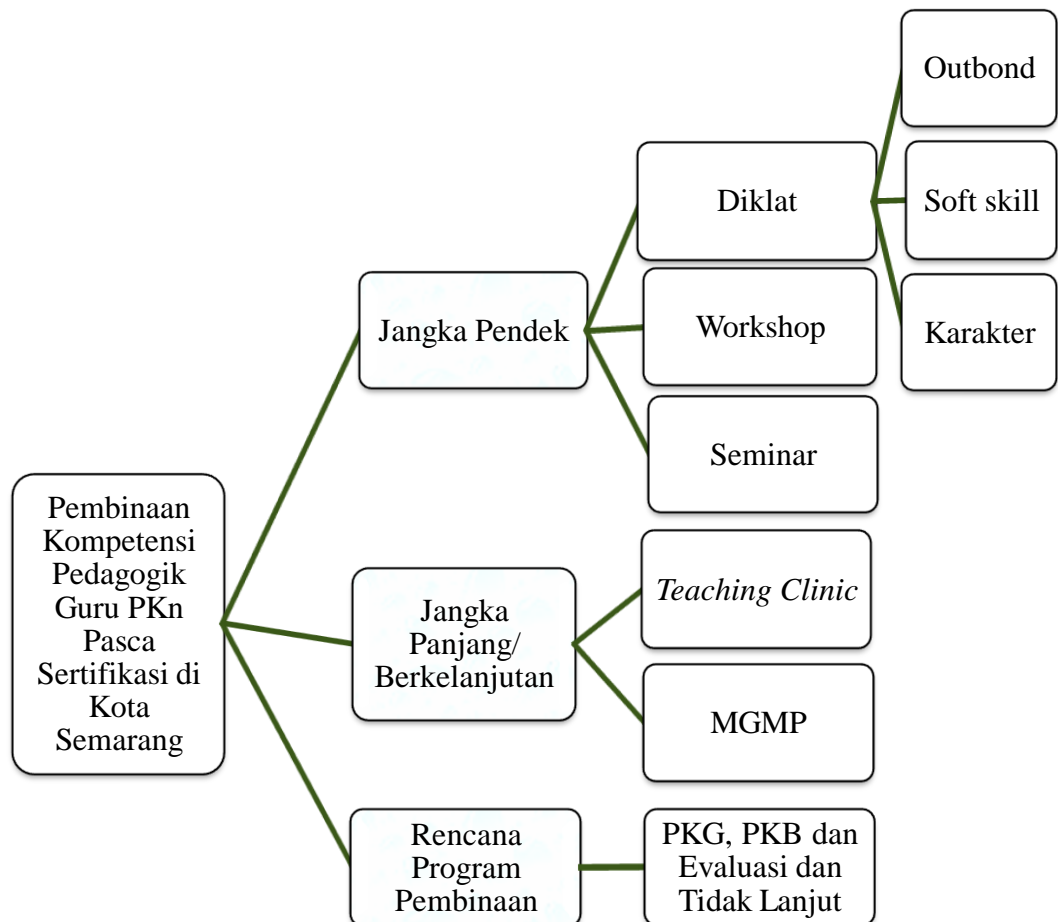
Bapak Rochimudin guru PKn SMA 5 Semarang menambahkan , yaitu

“ ... melihat kondisi yang tidak semua guru PKn ahli dalam mengolah media, guru PKn masih sangat membutuhkan pelatihan pengembangan kemampuan dalam mengolah TIK atau media berbasis IT , sehingga jika ada pelatihan pengembangan media kami pasti akan memanfaatkan kesempatan itu ...” (wawancara tanggal 11 Desember 2012) .

Pembinaan kompetensi pedagogik telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang kepada guru pasca sertifikasi. Berdasarkan penjelasan di atas, pembinaan kompetensi pedagogik ini masih dibutuhkan oleh guru- guru di Kota Semarang. Hingga saat ini terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan maupun dari peserta/ guru PKn itu sendiri, antara lain: (1) kurangnya jumlah staf dari Dinas Pendidikan untuk menjalankan semua jadwal kegiatan pembinaan tersebut (belum ada staf khusus yang mengurus kegiatan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn), (2) sedangkan kendala dari peserta/

guru adalah padatnya jadwal mengajar yang menyebabkan guru sulit meninggalkan jam pelajaran tersebut dan masih ada guru yang kurang sadar akan pentingnya pembinaan tersebut dalam meningkatkan kualitas mengajarnya.

Alur pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn

Penjabaran dari gambar di atas adalah

a. Jangka Pendek

1) Pendidikan dan Latihan (Diklat)

a) Diklat *Outbond*

Diklat *outbond* merupakan salah satu pendidikan dan pelatihan (diklat) yang bertujuan memberikan motivasi kepada peserta agar mampu bekerjasama dalam sebuah tim/kekompakan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Profesionalisme guru diharapkan dapat terwujud setelah mengikuti diklat *outbond* ini. Hal ini dikarenakan diklat *outbond* merupakan simulasi yang dapat memperlihatkan kehidupan kompleks menjadi lebih sederhana.

Diklat *outbond* ini penuh kegembiraan, karena dilaksanakan dengan berbagai macam permainan. Diklat ini memanfaatkan alam bebas sebagai media belajarnya, dan memberikan keadaan, pengalaman, dan situasi yang nyata untuk mempelajari, menambah, mengasah, dan mengaplikasikan keterampilannya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kun Kadarwati selaku responden dari SMAN 11 Semarang bahwa :

“Salah satu diklat yang pernah saya ikuti adalah *outbond*, dalam melakukan *outbond* peserta dituntut untuk dapat saling bekerjasama biar dapat menyelesaikan permainan *outbond* itu. Diklat *outbond* yang saya ikuti ini dilaksanakan di Sekatul Kendal pada tanggal 15 Juni

2010 dan 2 Juli 2011. Yang ikut antara lain guru-guru dan kepala sekolah. Materi yang diberikan antara lain meliputi aspek fungsional individu maupun kelompok” (wawancara tanggal 11 Desember 2012).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Edita guru

SMA 11 Semarang :

“ diklat *outboand* memberikan manfaat yang besar bagi saya, karena saya dapat mengaplikasikan ilmu- ilmu dan metode- metode yang saya dapat di diklat out boand ” (wawancara tanggal 11 Desember 2013) .

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga kerjasama dalam kelompok (berorganisasi) dan aspek pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar dalam memecahkan suatu permasalahan dilandasi logika dan pengetahuan yang benar; dan aspek pencapaian sasaran. Berdasarkan wawancara di atas, diklat *outboand* pernah di adakan pada tanggal 15 Juni 2010 dan 2 Juli 2011.

b) Diklat *Soft Skill*

Pendidikan dan pelatihan (diklat) *soft skill* merupakan pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan khusus, diantaranya meliputi *social interaction*, ketrampilan teknis dan managerial. Diklat soft skill ini sangat dibutuhkan untuk guru agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, seperti antara lain:

kesopanan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan sekitar.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rumijati selaku responden dari SMPN 2 Semarang bahwa :

“.....Saya pernah mengikuti diklat *soft skill* , Diadakan sekitar bulan September 2011 dengan tema “Pelatihan Membuat Media Pembelajaran dengan ICT” dari aspek Ketrampilan Teknis sehingga guru dibekali dengan kemampuan mengolah media dan menjadi lebih kreatif di kelas.....” (Wawancara tanggal 2 Juni 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, pelatihan membuat media pembelajaran dengan ICT tersebut dilaksanakan pada bulan September. Pada saat pelaksanaan diklat tersebut, peserta dapat bertukar pikiran dengan peserta lain secara efektif tentang program pembelajaran dan media pembelajaran yang dipakai. Guru menjadi dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk sekolahnya masing- masing, sehingga media yang dipakai menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

c) Diklat Karakter

Pendidikan karakter yaitu pendidikan mengenai budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/ jati diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Diklat karakter diberikan untuk

membekali guru PKn (guru PKn di Kota Semarang) agar lebih berbudi pekerti luhur serta memiliki jati diri yang kuat dalam mencerdaskan/ mengembangkan tunas-tunas bangsa.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudjita selaku guru PKn dari SMKN 9 Semarang bahwa :

“saya pernah mengikuti diklat karakter pada saat itu temanya tentang “Pancasila sebagai Karakter Bangsa” dilaksanakan di Semarang, pada tahun 2010. Peserta dari kalangan pendidikan/ guru. Materinya mengenai arti penting setiap sila Pancasila dalam membentuk karakter setiap warga negara yang sesuai kultur budaya Indonesia. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembali karakter/ nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yang semakin menipis.....” (wawancara tanggal 27 Januari 2013) .

Apa yang telah disampaikan oleh Bapak Sudjita di atas, menggambarkan bahwa diklat karakter sangat bermanfaat untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi. Guru akan menjadi lebih memahami bagaimana cara mengaplikasikan ilmu yang didapat dari diklat tersebut, untuk menumbuhkan karakter kepada peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas diklat karakter ini dilaksanakan pada tahun 2010.

2) Workshop

Workshop yang diadakan dengan tema cara pembuatan RPP, dalam proses kegiatan tersebut guru tidak hanya berdiam diri

mendengarkan ceramah dari pembicara tetapi mereka juga saling bertukar pikiran dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah tentang inovasi pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diklat ini pernah diadakan sekitar bulan September 2011.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Handa guru PKn dari SMPN

01 Semarang bahwa :

“...saya pernah mengikuti workshop mbak, pada saat itu di Hotel Dafam Semarang sekitar bulan September 2011. Pesertanya meliputi guru-guru. tema workshop itu tentang bagaimana cara pembuatan RPP, dalam kegiatan tersebut kami sebagai peserta workshop saling berkomunikasi/ bertukar informasi tentang inovasi apa yang telah kami gunakan dalam pembelajaran sehingga ilmu saya bertambah dari kegiatan tersebut...” (wawancara tanggal 8 Februari 2013) .

3) Seminar

Salah satu substansi kompetensi pedagogik yang terdapat dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru dapat melaksanakan beberapa isi kompetensi inti pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik dan berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik. Salah satu upaya agar guru mampu memenuhi aspek kompetensi pedagogik tersebut, guru mengikuti seminar- seminar.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anita guru PKn SMA Nusa Bhakti Semarang bahwa :

“.....saya pernah mengikuti seminar pluralisme. Sehingga guru dapat menerapkan konsep plural ke dalam sekolah dan guru dapat memberikan pengetahuan untuk bersikap tidak membeda- bedakan antar teman. Peserta dari kegiatan ini antara lain dari guru-guru dan dari kalangan pendidikan....”
(Wawancara tanggal 13 Desember 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru mengikuti seminar yang mempunyai banyak manfaat. Seminar yang mempunyai tema tentang pluralisme tersebut, bertujuan agar guru mampu bersikap objektif dan tidak membeda-bedakan peserta didik dari aspek agama maupun dari aspek lainnya.

b. Jangka Panjang/ Berkelanjutan

1) *Teaching Clinic*

Teaching Clinic merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan “potensi diri” guru bersertifikat pendidik profesional

(kompetensi pedagogik) sebagai bekal peningkatan komitmen diri terhadap tugas profesional yang diembannya. Kegiatan tersebut diadakan di Kota Semarang pada bulan April 2011. Contoh kegiatan *Teaching Clinic* adalah peserta memperagakan proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran tersebut peserta dapat bertukar pikiran dan berdiskusi atau tanya jawab dalam menanggapi peserta yang sedang memperagakan proses pembelajaran tersebut, sehingga guru mampu menambah pengetahuan dan referensi bagaimana proses belajar mengajar di kelas .

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tri Waluyo selaku kepala bidang PTK di Dinas Pendidikan Kota Semarang bahwa :

“Salah satu pembinaan yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Semarang adalah *Teaching Clinic* yang kemarin baru dilaksanakan pada bulan April 2011. Pada kegiatan kali ini peserta diberi bimbingan untuk memperagakan pembelajaran” (wawancara tanggal 03 Juni 2011).

2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Pada saat pertemuan MGMP, guru-guru dapat bertukar pikiran ataupun mendiskusikan bersama berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran atau dalam materi pembelajaran. Tujuan dari MGMP adalah dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru yang bersangkutan.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bambang Kumoro selaku Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Semarang bahwa :

“Pembinaan kompetensi guru salah satunya dari kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP, contohnya dengan adanya seminar di dalam seminar itu guru-guru dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran sehingga guru dapat meningkatkan kualitas guru tersebut” (wawancara tanggal 04 Juni 2011).

Jadwal pertemuan MGMP tidak terjadwal yaitu menyesuaikan situasi (kalau ada kegiatan) dan biasanya pertemuan tersebut dilaksanakan di Hotel Dafam, Hotel Ibis, ataupun di Bandungan selain di sekolah. Peserta MGMP adalah semua guru PKn di Kota Semarang. Kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah workshop tentang pengembangan silabus, dalam kegiatan ini peserta saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta lain untuk mendiskusikan pokok pembahasan dalam kegiatan tersebut.

Selain itu dijelaskan bahwa, MGMP PKn Kota Semarang bekerjasama dengan Jerman, dalam program kerjasama tersebut diadakan kegiatan kerjasama yang dilaksanakan pada bulan Januari 2012, antara lain : simulasi dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif. Kegiatan simulasi ini menjadikan guru sangat berantusias dan saling berinteraksi dengan

peserta lain untuk mengutarakan pendapat atau menampilkan hasil perencanaan pembelajaran mereka dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif.

c. Rencana Program Pembinaan

Pembinaan kompetensi sosial guru PKn selain dilaksanakan dalam jangka pendek, jangka panjang atau berkelanjutan dan juga masih ada program yang masih dalam tahap sosialisasi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tri Wahlujo selaku kepala bidang PTK Dinas Pendidikan Kota Semarang bahwa :

“Selain program *teaching clinic*, Dinas Pendidikan Kota Semarang juga sedang mensosialisasikan ke sekolah-sekolah tentang program Penilaian Kinerja Guru dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, yang rencananya akan mulai dilaksanakan pada awal tahun 2013 nanti” (wawancara tanggal 04 Juni 2011) .

Rencana Program Pembinaan yang akan mulai dilaksanakan tahun 2013 tersebut yaitu melalui PKG (Penilaian Kinerja Guru) , PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) dan Evaluasi Tindak Lanjut .

1) PKG (Penilaian Kinerja Guru)

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Pengertian

dari penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Penilaian Kinerja Guru (PKG) ini dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Penilaian untuk kompetensi pedagogik ini melalui pengamatan serta pemantauan terhadap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dan ketika guru melaksanakan interaksi kepada peserta didik agar lebih memahami karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran yaitu 1) bagaimana guru menyusun RPP sampai dalam pelaksanaannya, 2) implementasi prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) bagaimana proses pengembangan kurikulum mata pelajaran yang di ampu, dan 4) tahap evaluasi dan strategi yang digunakan oleh guru PKn. Harapan dari PKG adalah guru benar-benar mengimplementasikan pengembangan kompetensi guru agar kompetensi yang dimiliki guru PKn menjadi semakin berkualitas.

2) PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan)

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengertian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan

pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian baik.

PKB bagi guru memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan khusus PKB adalah :

- a) Memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi pedagogik yang telah ditetapkan.
- b) Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang dimiliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan kedepan berkaitan dengan profesinya.
- c) Memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d) Mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.

Macam dan jenis PKB adalah:

- a) Mengembangkan diri

jenis/ contoh kegiatan: pendidikan dan pelatihan (diklat).

b) Publikasi ilmiah

Jenis/ contoh kegiatan: presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal, publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

c) Karya inovatif

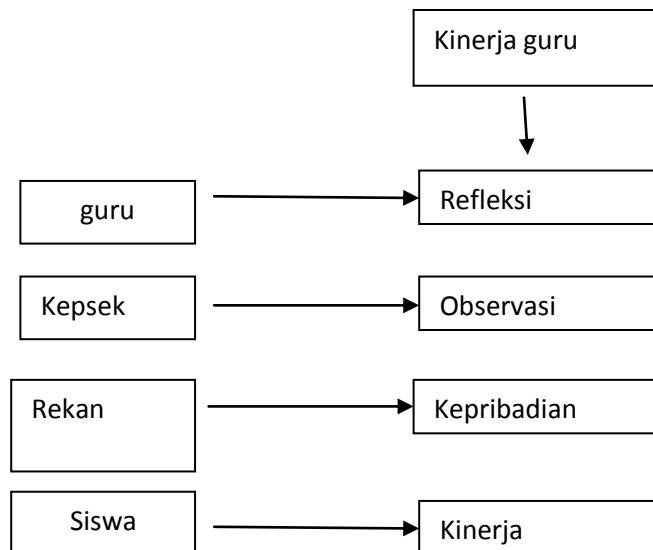
Membuat variasi media pelajaran yang mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, dan soal yang dibutuhkan.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi atau penilaian seberapa efektif pelatihan tersebut dilakukan pelatih saat proses pelatihan berlangsung, baik melalui pertanyaan atau pemberian tugas kepada para peserta pelatihan. Aplikasinya dapat dengan guru mencatat refleksi yang dilakukan dalam buku catatan khusus. Hasil refleksi diberikan kepada pelatih, kemudian pelatih memberikan *feedback* atau umpan balik langsung melalui *sharing* dengan para guru sebelum sesi pelatihan berakhir.

Evaluasi dampak pelatihan dan sumber belajar terhadap kompetensi guru sesungguhnya dilakukan melalui evaluasi kinerja guru yang juga dilakukan oleh kepala sekolah, guru sendiri, rekan

sejawat dan peserta didik. seperti yang dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4, Skema Evaluasi dan Tindak Lanjut

B. Pembahasan

1. Kondisi Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

Berdasarkan perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh ideal

sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut, karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah, apalagi di tengah kondisi mutu guru disetiap aspeknya (Musfah Jemen, 2011: 30) .

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik peserta didik di luar dan di dalam kelas. Guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengolahan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran ; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru PKn pasca sertifikasi adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Achmad dan Anni Tri Catharina, 2011 :7) .

Masing- masing isi kompetensi pedagogik guru PKn dapat dilaksanakan dengan maksimal, jika guru PKn pasca sertifikasi mempunyai inisiatif dari diri masing- masing guru untuk melaksanakan pengembangan kompetensi yang sudah dimilikinya. Kompetensi pedagogik dapat dilaksanakan baik melalui pembinaan- pembinaan kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan maupun belajar secara mandiri dan berkelompok dengan sesama guru mata pelajaran. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah.

Temuan di lapangan, guru PKn yang sudah tersertifikasi di Kota Semarang mampu menguasai kompetensi pedagogik. Salah satu aspek pedagogik yang paling dikuasai oleh guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Aspek ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh guru PKn agar aspek lain dari kompetensi pedagogik dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru PKn telah melaksanakan beberapa strategi pendekatan secara bertahap . Strategi yang telah digunakan, yaitu: 1) mendekati diri kepada siswa dengan berusaha menjadi teman yang baik bagi siswa, 2) tidak bersikap membeda- bedakan kondisi siswa baik dari segi fisik, kondisi sosial maupun latar belakang siswa, dan 3)

bersikap sopan dan bijak kepada siswa agar siswa mendapat contoh langsung dari perilaku baik guru.

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya (Musfah Jejen, 2011: 31).

Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yaitu teori belajar *behaviorisme*, *kognitif*, dan *konstruktivis*. Ketiga teori ini meletakkan dasar bagi berbagai model pembelajaran yang ada saat ini (Marselus, 2011 : 32).

Berdasarkan temuan di lapangan, guru PKn di Kota Semarang juga menguasai beberapa aspek lain yang ada pada kompetensi pedagogik. Aspek tersebut adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Guru PKn di Kota Semarang sudah menerapkan teori belajar yang ada yaitu *behaviorisme*, *kognitif*, dan *konstruktivis*. Guru PKn menjelaskan teori- teori mata pelajaran PKn, kemudian siswa diberikan tugas untuk mengamati dan mencari peristiwa langsung di lingkungan sekitar serta peristiwa dalam berita. Metode pembelajaran yang digunakan juga kreatif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa di masing- masing sekolah. Pembelajaran berpusat kepada siswa, guru hanya menjadi fasilitator yang memfasilitasi segala kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru juga menguasai aspek kompetensi pedagogik lain yaitu pengembangan kurikulum dalam wujud pembuatan dan pelaksanaan rancangan pembelajaran. Pada pelaksanaan rancangan pembelajaran, guru sudah mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kultur dan karakteristik masing-masing sekolah. Guru juga sudah mampu mengidentifikasi materi yang tepat untuk mengembangkan kurikulum.

Banyak aspek terdapat pada kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Salah satu aspek tersebut adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Berdasarkan temuan di lapangan guru sudah mampu mengimplementasikan pembelajaran yang mendidik dengan menumbuhkan siswa agar menjadi lebih aktif dan kreatif. Guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa serta tidak menyulitkan siswa. Contoh metode yang digunakan adalah diskusi, simulasi, dan metode pembelajaran yang berbasis IT.

Guru yang mampu memahami karakteristik siswa juga akan mampu memahami dan melaksanakan teori belajar dan prinsip yang mendidik. Horowitz, *et al.* (Darling – Hammond dan Bransford, 2005 :88) dalam *Educating Teachers fojr Developmentally Appropriate Praticce*, dalam (Musfah Jijen, 2011 : 31- 32) menjelaskan tentang kriteria guru yang baik dan efektif berikut ini : guru yang baik memahami bahwa

mengajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya, mereka tahu apa yang dibutuhkan siswa, maka mereka memilih tugas yang produktif, dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman. Akhirnya, mereka memantau keterlibatan siswa di sekolah, belajar produktif dan tumbuh sebagai anggota masyarakat yang kooperatif dan bijaksana yang akan berpartisipasi di masyarakat.

Adanya penggunaan IT dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis IT, menunjukkan bahwa guru PKn pasca sertifikasi sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, guru menggunakan internet untuk mencari bahan- bahan ajar dan informasi sebagai kebutuhan pembelajaran. Siswa juga sudah mendapatkan tugas untuk mencari bahan di internet seperti mencari gambar yang sesuai dengan materi ajar.

Aspek lain dari kompetensi pedagogik yang sudah dilaksanakan guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah guru memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa, guru sudah mampu menjadi fasilitator. Berawal dari guru mampu mengetahui

potensi yang dimiliki siswa, guru menjadi mampu mendampingi dan mengarahkan siswa dalam mengaktualisasikan kemampuannya. Contoh kegiatan yang diminati siswa adalah pramuka, forum diskusi, dan perlombaan- perlombaan.

Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendampingan siswa adalah, masih adanya siswa yang belum dapat terbuka mengenai bakat dan minat yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan beberapa guru PKn di Kota Semarang, dalam mengatasi kendala tersebut guru PKn bekerjasama dengan guru yang lain khususnya guru BK untuk menyusun angket dan melakukan pendekatan kepada siswa. Cara tersebut mampu mengurangi kendala yang dihadapi oleh guru guna mengetahui bakat dan minat siswa. Bakat dan minat siswa menjadi tolak ukur guru dalam melaksanakan pendampingan yang berasaskan kebutuhan, sehingga tidak salah sasaran.

Aspek kompetensi pedagogik akan terwujud dengan adanya kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun terhadap peserta didik. Temuan di lapangan guru sudah mampu melaksanakan aspek tersebut. Menurut penjelasan guru, guru sudah mampu memahami betapa pentingnya menjaga komunikasi dengan siswa. berdasarkan observasi terlihat hubungan yang baik antara siswa dengan warga sekolah yang lain. Guru juga bersikap sopan ketika menegur siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah.

Berdasarkan penjelasan salah satu guru PKn di Kota Semarang, menunjukkan komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap kurikulum yang sudah dirancang dalam bentuk RPP. Seperti yang dijelaskan oleh Musfah Jejen (2011: 36) yaitu guru sebagai pengembang kurikulum juga diharapkan tidak meninggalkan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Seperti juga ditegaskan oleh John D. McNeil (1977:213-4) dalam Musfah yaitu manusia telah sadar betul bahwa tanpa moral, pendekatan pemerintah, teknologi, dan materi tidak akan cukup, karena itu pengembang kurikulum harus peduli moral.

Temuan di lapangan juga menunjukkan guru sudah melaksanakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar siswa. Penilaian siswa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode klasikal yang berupa metode ulangan tes tertulis dan metode non tertulis. Keduanya dilaksanakan untuk mendapatkan hasil ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa yang belum dapat dinyatakan tuntas dalam ulangan tes, maka guru melaksanakan remedial.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian proses sama pentingnya dengan penilaian hasil. Keduanya harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten. Terkait dengan itu, telah diperkenalkan setidaknya ada tujuh jenis penilaian pembelajaran.

Ketujuh penilaian itu adalah, penilaian tertulis, kinerja, produk, proyek sikap, diri , dan portofolio (Marsellus, 2011 : 41) .

Setelah melaksanakan penilaian dan evaluasi guru dituntut untuk dapat memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, guru sudah melaksanakan aspek tersebut. Guru menggunakan hasil penilaian untuk mengukur kemampuan siswa, siswa yang belum tuntas saat mengikuti evaluasi harus mengikuti remidi yang dilaksanakan oleh guru. Guru juga sudah melaporkan hasil penilaian kepada pemangku kepentingan, seperti kepada kepala sekolah dan kepada orang tua siswa. Pelaporan dilaksanakan dengan tujuan agar kepala sekolah dapat memantau perkembangan siswa, dan melakukan koordinasi yang baik dengan guru.

Aspek yang terakhir dalam kompetensi pedagogik guru adalah, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Pada aspek ini terdapat poin guru harus melaksanakan PTK agar guru mampu melakukan perbaikan pembelajaran dengan tepat, karena rancangan perbaikan menjadi lebih sistematis yaitu melakukan penelitian, pelaksanaan, dan evaluasi rancangan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, guru belum melaksanakan PTK dengan maksimal. Menurut beberapa guru PKn di Kota Semarang, guru mengalami kendala dalam pelaksanaan. Membuat PTK membutuhkan waktu dan pikiran yang lebih. Sedangkan, guru sudah sibuk dengan tugas sekolah sehingga guru

membutuhkan motivasi dan pembinaan khusus untuk pembuatan PTK. Motivasi dapat berwujud dengan memberikan penghargaan kepada guru pembuat PTK.

Kesulitan terbesar yang dialami oleh guru di Indonesia saat ini adalah ketidakmampuan menulis karya ilmiah atau juga melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini disebabkan oleh kondisi sebelumnya di mana tradisi untuk menulis karya ilmiah tidak dibudayakan dalam kehidupan profesional guru. Guru hanya bertugas untuk mengajar dan membimbing siswa, sementara kewajiban lain seperti membuat refleksi atas praktiknya dan menuliskan hasil refleksi itu dalam karya ilmiah tidak dilakukan (Marselus, 2011 : 128) .

Pengalaman sebagai asesor sertifikasi guru selama beberapa tahun terakhir memperlihatkan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) guru tidak dapat membuat PTK atau KTI karena modal dasar untuk menulis sama sekali tidak dimiliki. Menulis dipandang sebagai pekerjaan bagi mereka yang berbakat menulis. Sementara guru yang tidak berbakat menulis, sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Padahal menulis adalah sebuah kemampuan yang dapat dikembangkan dan dipelajari, 2) para guru mengalami kesulitan dalam referensi buku atau jurnal ilmiah, sehingga uraian- uraian lebih berupa pendapat pribadi yang tidak didukung oleh basis keilmuan tertentu (Marselus, 2011 : 128) .

2. Kendala Guru PKn dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi

Pelaksanaan pembinaan guru PKn pasca sertifikasi masih terdapat kendala. Berdasarkan temuan di lapangan, kendala yang ditemui guru PKn pasca sertifikasi adalah sebagai berikut :

a. Internal

Kendala internal yang dialami guru adalah manajemen diri, yang terdiri dari kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, dan manajemen waktu.

Manajemen diri menjadi salah satu kendala guru PKn dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik di luar sekolah. Berdasarkan temuan di lapangan, masalah manajemen diri berupa kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, dan manajemen waktu. Masih terdapat guru yang belum mampu mengontrol emosinya. Guru PKn masih ada yang berpendapat ketika guru sudah berada dalam masalah di kelas, maka guru mengalami kesulitan mengikuti pengembangan di luar kelas. Guru merasa tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan lain di luar sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan, masih ada guru yang belum sadar akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik. Guru harusnya mampu bersikap profesional dengan

mengedepankan kepentingan siswa salah satunya dengan pengembangan kompetensi pedagogik. Masih ada sikap malas mengikuti pengembangan yang berupa pelatihan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan guru belum sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu semua, guru juga masih kesulitan dalam mengelola waktu dengan baik. Temuan di lapangan masih terdapat kegiatan guru yang tidak tersusun secara tersistematis, sehingga guru mengalami kesulitan mengikuti pengembangan di luar sekolah.

b. Eksternal

1) Birokrasi Lembaga

Berdasarkan temuan di lapangan, guru masih terkendala prosedural birokrasi lembaga- lembaga yang ada di sekolah itu sendiri. Misalkan tidak adanya dukungan sekolah bagi guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik, seperti larangan mengikuti pelatihan dan seminar.

2) Perubahan Teknologi dan Sosial

Perubahan teknologi dan sosial yang terjadi sangat pesat, membuat pengaruh besar terhadap perkembangan dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya berkembang

sebagai sarana permainan saja, namun sudah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah. Perubahan teknologi yang pesat, membuat guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan pengembangan diri. Khususnya, guru dalam usia tidak muda lagi yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan cepat.

Perubahan sosial yang berkembang saat ini juga menjadi kendala dalam melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan kompetensinya. Kebutuhan guru dalam melaksanakan pengembangan menjadi lebih besar pula. Perubahan sosial mengakibatkan munculnya permasalahan yang lebih besar pula, sehingga guru harus mampu mengelola permasalahan dengan baik.

3) Jumlah Siswa

Berdasarkan temuan di lapangan, jumlah siswa menjadi kendala guru untuk mengikuti pengembangan kompetensi secara maksimal. Jumlah siswa yang besar, membuat guru PKn memiliki tugas yang besar pula. Keberagaman siswa menjadi lebih besar dan kinerja guru dituntut melaksanakan pendampingan secara menyeluruh.

Ketika guru disubukkan dengan permasalahan-permasalahan siswa yang banyak, membuat guru menjadi tidak mampu berpikir di luar konteks permasalahan. Guru menjadi tidak dapat melaksanakan pelatihan kompetensi pedagogik di luar sekolah.

3. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi

Pembinaan kompetensi guru sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi yang sudah dimiliki guru PKn pasca sertifikasi. Guru tidak hanya berhenti setelah dinyatakan lulus sertifikasi, bahkan pasca sertifikasi guru dituntut untuk selalu melaksanakan pengembangan.

Salah satu upaya pengembangan kompetensi guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang. Beberapa yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan untuk melaksanakan pembinaan kompetensi guru PKn pasca sertifikasi adalah dalam jangka pendek dilakukan MGMP, diklat yang terdiri diklat *out board*, diklat *soft skill* dan diklat karakter serta seminar dan workshop. Semua itu dilaksanakan jelas memberi manfaat yang sangat besar bagi guru PKn di Kota Semarang. pembinaan melalui kegiatan - kegiatan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan itu sangat memberikan manfaat bagi semua guru yang mengikutinya.

Diklat *out boand* dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dengan tujuan untuk, memberikan motivasi agar guru mampu bekerjasama dealam sebuah tim. Diklat ini menggunakan alam bebas sebagai media belajarnya, dan memberikan pengalaman dengan situasi nyata untuk mempelajari dan mengaplikasikan keterampilannya pada proses pembelajaran di kelas. Diklat *out boand* juga bertujuan agar guru dapat menjaga kerjasama dalam pemecahan masalah yang dihadapi sesama guru, sehingga dalam penanganan guru tidak salah sasaran.

Diklat *soft skill* memberi manfaat meningkatnya ketrampilan yang di miliki guru misalkan diklat membuat media pembelajaran dengan ICT guru PKn yang sudah tersertifikasi menjadi lebih kreatif dalam mengolah dan mengembangkan metode pembelajaran. Guru yang mengikuti diklat karakter juga akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya guru menjadi lebih memahami karakter- karakter yang harus dimiliki warga negara Indonesia dan dapat mewujudkan karakter- karakter tersebut agar dapat tertanam dalam diri peserta didik mereka. Begitu juga seminar dan *workshop* guru dapat menambah pengetahuan- pengetahuan nilai kebangsaan.

Pelatihan, seminar, dan *workshop* memberikan beragam pengetahuan bagi guru. Pengetahuan itu mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang mesti ada dan dikuasai oleh seorang guru. Penyampaian sejumlah materi dalam pelatihan dan seminar sangat

membantu guru karena dapat berinteraksi langsung dengan pelatih atau narasumber saat kurang memahami materi dan mendapatkan umpan balik dengan segera (Musfah Jejen, 2011 : 163) .

Melalui penguatan karakter guru, berharap guru dapat menjadi teladan bagi lingkungannya, terutama bagi para siswa, karena guru adalah model. Saat guru berhasil menjadi sosok panutan, para siswa akan senang belajar di kelas dan proses penyampaian pelajaran akan berlangsung efektif (Musfah Jejen, 2011 : 165) .

Selain mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, guru juga mengupayakan agar dapat melaksanakan pengembangan secara mandiri di sekolah. Belajar mandiri yang dilaksanakan adalah dengan berkerjasama dengan teman sejawat yaitu berupa pelatihan penggunaan media berbasis IT. Berdasarkan temuan di lapangan, guru bertukar pikiran untuk menambah kemampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang menididik.

Seperti yang dijelaskan oleh Caldwell dan Spinks, 1993 : 121 ; Seyfarth,2002: 124 ; SuterMeister, 1976 : 11 dalam Musfah yaitu, belajar mandiri dapat dilakukan dengan membaca, memanfaatkan fasilitas pendidikan di sekolah, seperti perpustakaan dan laboratorium serta internet. Pelatihan adakalanya dari sekolah dan luar sekolah. Pengembangan kemampuan guru dapat dilakukan melalui banyak hal,

yaitu “ melalui pendidikan, diskusi kelompok, belajar mandiri, pelatihan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat, pimpinan dan siswa ”.

Pembinaan jangka panjang juga dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang. Pembinaan jangka panjang berupa *teaching clinic*, dan MGMP. *Teaching clinic* merupakan kegiatan yang dilaksanakan guna menumbuhkan potensi diri guru pasca setifikasi. Kegiatan ini pernah dilaksanakan pada bulan April 2011. Contoh *teaching clinic* adalah peserta memperagakan proses pembelajaran. Pada proses ini, guru dapat melihat peserta lain dalam menampilkan praktik proses pembelajaran.

Pembinaan lain adalah MGMP, pertemuan guru mata pelajaran ini sangat bermanfaat karena masing- masing peserta dapat bertukar pengetahuan seputar pembelajaran. Tujuan MGMP untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru. Berdasarkan temuan di lapangan, MGMP belum terjadwal yaitu masih menyesuaikan situasi dan kondisi .

Selain pembinaan jangka pendek dan panjang, Dinas Pendidikan Kota Semarang juga mempunyai Rencana Progam Pembinaan. Progam ini masih dalam tahap sosialisasi, dan akan dimulai pada tahun 2013. Rencana Progam Pembinaan terdiri dari Penilaian Kinerja Guru, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Evaluasi Tindak Lanjut.

PKG adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Rencana PKG ini akan dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah atau

pengawas dan senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Proses pembelajaran yang dinilai adalah 1) bagaimana guru menyusun RPP sampai dengan pelaksanaannya, 2) implementasi prinsip-prinsip belajar yang mendidik, 3) bagaimana proses pengembangan kurikulum mata pelajaran yang diampu, dan 4) tahap evaluasi dan strategi yang digunakan oleh guru PKn.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, merupakan pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera.

Macam dan jenis PKB adalah

a) Mengembangkan diri

Contoh : pendidikan dan pelatihan / diklat

b) Publikasi ilmiah

Jenis/ contoh kegiatan: presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal, publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

c) Karya inovatif

Membuat variasi media pelajaran yang mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, dan soal yang dibutuhkan.

Rencana Program Pembinaan yang lain adalah Evaluasi Tindak Lanjut, yaitu dilakukan pelatih saat proses pelatihan berlangsung, baik melalui pertanyaan atau pemberian tugas kepada para peserta pelatihan. Aplikasinya dapat dengan guru mencatat refleksi yang dilakukan dalam buku catatan khusus. Hasil refleksi diberikan kepada pelatih, kemudian pelatih memberikan *feedback* atau umpan balik langsung melalui *sharing* dengan para guru sebelum sesi pelatihan berakhir.

Evaluasi dampak pelatihan dan sumber belajar terhadap kompetensi guru sesungguhnya dilakukan melalui evaluasi kinerja guru yang juga dilakukan oleh kepala sekolah, guru sendiri, rekan sejawat dan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Guru PKn Pasca sertifikasi di Kota Semarang mampu menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi inti pedagogik yang paling dikuasai oleh guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Aspek ini merupakan dasar dari aspek- aspek yang lain, sedangkan aspek yang masih belum maksimal dilaksanakan adalah melaksanakan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Masih ada kendala yang dihadapi oleh guru PKn pasca sertifikasi dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik, kendala tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal guru.
3. Pembinaan kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang adalah dengan adanya MGMP , seminar, diklat *out board*, diklat karakter, *workshop* , *teaching clinic*, PKG, PKB.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan “Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang”, saran yang diberikan oleh peneliti adalah

1. Untuk Guru PKn pasca sertifikasi, agar selalu menambah inovasi- inovasi dalam pembelajaran dengan mau mengikuti pengembangan- pengembangan kompetensi pedagogik.
2. Untuk Dinas Pendidikan Kota Semarang agar turut andil dalam mengurangi kendala- kendala yang dihadapi guru PKn pasca sertifikasi dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arnie, Fajar. 2002. *Portofolio dalam pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra- Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*.Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar.2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.Bandung: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J .2009. *Metodologi Penelitian Kualitaif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2002. *Belajar dan Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Pratik*, Jakarta : Kecana
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2007 . *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nurdin, Muhammad.2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional* . Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks

- Rifa'i, Acmad & Anni, Tri Catharina .2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* .Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutopo, H.B.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tutik, Triwulan Titik & Trianto. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi, dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Uno, B Hamzah. 2009. *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zain, Aswan & Djammarah, Bahri Syaiful. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Peraturan Pemerintah dan Undang- Undang

- Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Bagi Jabatan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang- Undang Nomor 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

LAMPIRAN- LAMPIRAN

INSTRUMENT PENELITIAN
“Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi
di Kota Semarang”
Universitas Negeri Semarang

Nama Responden :

Nama Sekolah :

A. Guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual:

1. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu dengan keadaan kondisi fisik peserta didik dikelas Anda ?
2. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu , Apakah keadaan kondisi fisik peserta didik dikelas mempengaruhi proses belajar mengajar mata pelajaran yang Anda ampu?
3. Bagaimana Bapak/ Ibu mengatasi kendala terhadap perbedaan kondisi fisik peserta didik di kelas ?
4. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam mengatasi peserta didik yang kurang baik perilakunya baik di dalam kelas maupun diluar kelas ?
5. Bagaimana upaya Bapak/ Ibu dalam memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik di kelas ?
6. Bagaimana Bapak/ Ibu dalam memperlakukan anak didik yang berbeda agama di kelas ?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang interaksi peserta didik yang anda ampu dengan civitas akademika di sekolah ini?
8. Bagaimana cara Bapak/ ibu dalam mengatur kondisi peserta didik yang pendiam dan belum bisa berinteraksi dengan siswa yang lain?
9. Bagaimana strategi Bapak/ Ibu dalam menyampaikan materi kepada anak didik yang berbeda tingkat kecerdasannya di kelas ?

10. Bagaimana kesulitan belajar yang ditemui peserta didik dalam mata pelajaran PKn ?

B. Guru menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip belajar mendidik

1. Bagaimana Bapak/ Ibu mengimplementasikan teori belajar kognitif terhadap peserta didik Anda?
2. Bagaimana cara yang Bapak/ Ibu lakukan dalam melaksanakan teori belajar Behavioristik terhadap peserta didik Anda selama proses belajar mengajar ?
3. Diantara teori belajar yang Bapak/ Ibu ketahui manakah yang sulit untuk dilaksanakan dilapangan ?
4. Bagaimana Bapak/ Ibu dalam mengatasi kendala- kendala yang ada?
5. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu tentang prinsip belajar yang mendidik itu ?
6. Prinsip belajar apa saja yang efektif dilakukan oleh Bapak/ Ibu didalam kelas ?
7. Jelaskan kendala yang bapak/ ibu temui saat melaksanakn prinsip belajar mendidik di kelas dan bagaimana upaya dalam mengatasi kendala tersebut ?
8. Strategi dan metode bagaimana yang bapak terapkan terhadap peserta didik dalam menyampaikan pelajaran PKn ?
9. Teknik Pembelajaran apa saja yang sering Bapak/ Ibu gunakan dalam pembelajaran ?
10. Kapan Bapak/ Ibu melakukan teknik tersebut ?

C. Guru mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu

1. Apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengembangkan kurikulum

mata pelajaran PKn?

2. Jelaskan kendala yang Bapak/ Ibu hadapi dalam mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran PKn !
3. Pelatihan apa saja yang Bapak/Ibu ikuti terkait pengembangan kurikulum mata pelajaran PKn ?
4. Bagaimana upaya yang Bapak/ Ibu lakukan untuk menghadapi kendala dalam membuat dan melaksanakan rancangan pembelajaran PKn di kelas?

D. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

1. Bagaimana cara yang Bapak/ Ibu lakukan dalam melaksanakan perinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik di kelas ?
2. Bagaimana Bapak Ibu mengembangkan komponen- komponen rancangan pembelajaran ?
3. Bagaimana Bapak / Ibu menyusun rancangan pembelajaran baik untuk kegiatan kelas, laboratorium, maupun lapangan ?
4. Media dan sumber belajar apakah yang relevan dilakukan didalam mata pelajaran PKn di kelas Bapak/ Ibu ?
5. Bagaimana upaya Bapak/ Ibu dalam mengatasi permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran itu berlangsung ?

E. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran

1. Media apa yang sering Bapak / Ibu gunakan dalam proses pembelajaran PKn ?
2. Media apa saja yang masih belum bisa dikuasai oleh Bapak/ Ibu dalam proses pembelajaran PKn ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu dalam meningkatkan kemampuan menggunakan media yang lebih relevan dalam proses pembelajaran ?
4. Bagaimana kendala yang Bapak/ Ibu temui dalam menggunakan media

yang relevan dan memanfaatkan TIK dalam pengajaran mata pelajaran PKn ?

5. Bagaimana upaya Bapak/ Ibu dalam mengatasi kendala tersebut ?
5. Bagaimana peran Bapak/ Ibu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik ?

F. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

1. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh Bapak/ Ibu agar peserta didik mencapai prestasi yang optimal dan agar peserta didik dapat menaktualisasikan prestasi yang optimal ?
2. Apa saja kesulitan dan kendala yang Bapak/ Ibu temui dalam mengembangkan potensi Peserta didik ?
3. Bagaimana upaya untuk mengurangi kesulitan tersebut ?
4. Kegiatan dan perlombaan apa saja yang sudah diikuti oleh peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya ?
5. Penghargaan apa saja yang sudah didapat siswa karena bimbingan Bapak/ Ibu jika mengikuti perlombaan ?

G. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik

1. Bagaimana Bapak/ Ibu mengimplementasikan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik ?
2. Bagaimana strategi Bapak/ Ibu dalam berkomunikasi secara empatik dan santun terhadap peserta didik ?
3. Apa pengaruh komunikasi yang efektif , empatik, dan santun terhadap proses belajar mengajar di kelas?
4. Apa saja kendala- kendala yang Bapak/ Ibu temui dalam berkomunikasi dengan peserta didik di kelas ?
5. Upaya apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

6. Kapan Bapak/ Ibu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar siswa?

H. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

1. Pentingkah menurut Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran terhadap peserta didik ? Mengapa?
2. Bagaimana cara atau prosedur yang Bapak/ Ibu gunakan dalam proses evaluasi ?
3. Apakah Bapak/ Ibu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan ?
4. Instrumen apa saja yang bapak ibu lakukan ?
5. Apakah kendala yang Bapak/ Ibu hadapi dalam melakukan proses penilaian dan evaluasi ?
6. Apa manfaat evaluasi untuk proses pembelajaran menurut Bapak/ Ibu ?

I. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ?
2. Kendala- kendala apa yang Bapak/ Ibu temui dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepetingan pembelajaran ?
3. Apa upaya untuk mengurangi kendala tersebut ?
4. Tindakan apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran ?

J. Melakukan tindakan reflektif untuk perbaikan kualitas pembelajaran

1. Bagaimana Bapak/ Ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan ?
2. PTK apa yang sudah pernah Bapak/ Ibu lakukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PKn ?

3. Kendala apa yang Bapak/ Ibu temui dalam melaksanakan PTK ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
5. Pelatihan apa saja yang Bapak/Ibu sudah ikuti untuk melaksanakan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi?

Hambatan dalam melaksanakan kompetensi pedagogik PKn pasca sertifikasi secara keseluruhan

1. Apa hambatan yang Bapak/ Ibu temui dalam melaksanakan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi ?
2. Bagaimana menurut Bapak / Ibu tentang cara yang tepat untuk mengatasi kendala- kendala tersebut ?
3. Bagaimana hambatan yang dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi ?

Hambatan yang ditemui dalam pengembangan kompetensi guru PKn pasca sertifikasi

1. Bagaimana hambatan yang dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi ?
2. Bagaimana upaya Bapak atau ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
3. Pendidikan dan pelatihan apa yang dibutuhkan oleh guru dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang ?

INSTRUMENT PENELITIAN
“Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang”
Universitas Negeri Semarang

Nama Responden :

Nama Sekolah :

1. Apa saja program yang dilaksanakan dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang ?
2. Pendidikan dan pelatihan apa yang dibutuhkan oleh guru dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang ?
3. Apa kendala yang ditemui oleh dinas dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang ?
4. Bagaimana saran yang Bapak/ Ibu berikan dalam pengembangan pembinaan kompetensi pedagogik guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang ?

Terimakasih



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 309/FIS/2012

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2011/2012**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tanggal 04 April 2012

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA** :
- Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si
NIP : 197303312005012001
Pangkat/Golongan : III/b - Penata Muda Tk. I
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I
 2. Nama : Andi Suhardiyo, S.Pd.,M.Si
NIP : 197610112006041002
Pangkat/Golongan : III/a - Penata Muda
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : EKA SUSANTI
NIM : 3401408090
Jurusan/Prodi : Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Topik : Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 9 April 2012
DEKAN

Drs. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Dosen Pembimbing
 4. Pertinggal





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis unnes.ac.id

Nomor : 694/UN37.1.3. /LT/2013
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

22 FEB 2013

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang

di

Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Eka Susanti
NIM	: 3401408090
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Hukum dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)
Judul Skripsi	: Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang
Alokasi Waktu	: Februari s.d Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Tembusan :

1. Dekan
 2. Ketua Jurusan PKn
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
- FIS UNNES



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: (024) 8508006
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id/>, surel: fis@unnes.ac.id

No. :
 Lamp :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Dinas Pendidikan Kota Semarang
 di Kota Semarang

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : EKA SUSANTI
 NIM : 3401408090
 Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Topik : Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 01 November 2012
 Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd.
 NIP. 195108081980031003





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Dr. Wahidin 118 Semarang Telp. 8412180, Fax. 8317752, Kode Pos 50234

SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG

Nomor : 070 / 6753

TENTANG IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang
No. 6440/UN37.1.3/LT/2012, Tgl 3 Desember 2012.

Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengizinkan Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **EKA SUSANTI**
NIM : 3401408090
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : PKn S-1
Judul : "Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang"

Untuk melaksanakan penelitian di **SMP, SMA dan SMK Se-Kota Semarang**.

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Kegiatan penelitian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2 Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat penelitian tersebut.
- 3 Menyampaikan laporan/pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian.
- 4 Kegiatan penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai dengan selesai.

Semarang, 5 Desember 2012

A.n. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang
Kabid. Monitoring dan Pengembangan

Dr. Soedjono, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19610721 198803 1 006



Tembusan Yth.

1. Plt. Walikota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala Sekolah ybs
3. Peringgal



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

I. Dr. Wahidin 118 Semarang Telp. 8412180, Fax. 8317752, Kode Pos 50234

SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG

Nomor : 070 / 1009

Ijin Penelitian

Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang
Nomor; 694/UN37.1.3/LT/2013

Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengijinkan Mahasiswi sebagai berikut :

Nama : **Eka Susanti**
NIM : 3401408090
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Program : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul : " Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca sertifikasi di Kota Semarang "

Untuk melaksanakan Penelitian di Bidang PTK Dinas Pendidikan Kota Semarang Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Penelitian tidak mengganggu Kinerja Di Instansi Tersebut
- 2 Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat Penelitian tersebut.
- 3 Menyampaikan laporan/pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang setelah selesai pelaksanaan kegiatan Penelitian.
- 4 Kegiatan penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai dengan selesai.

Semarang, 6 Maret 2013

An. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang
Kabid. Monitoring dan Pengembangan


Dr. Soedjono, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19610721 198803 1 006

Tembusan Yth.

1. Plt. Walikota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas ybs
3. Peringgal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis unnes.ac.id

Nomor : 6440/UN37.1.3. /LT/2012
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bidang PTK Dinas Pendidikan
Kota Semarang
di
SEMARANG

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Eka Susanti
NIM : 3401408090
Semester : IX (sembilan)
Jurusan : PKn
Judul Skripsi : Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang
Alokasi Waktu : Nopember s.d Januari 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Dekan,
Bantuan Dekan Bid. Akademik,
Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Dr. Wahidin 118 Semarang Telp. 8412180, Fax. 8317752, Kode Pos 50234

SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG

Nomor : 070 / 6753

TENTANG IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang
No. 6440/UN37.1.3/LT/2012, Tgl 3 Desember 2012.
Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengijinkan Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : EKA SUSANTI
NIM : 3401408090
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : PKn S-1
Judul : "Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang"

Untuk melaksanakan penelitian di SMP, SMA dan SMK Se-Kota Semarang.

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah
2. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat penelitian tersebut.
3. Menyampaikan laporan/pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian.
4. Kegiatan penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai dengan selesai.

Semarang, 5 Desember 2012.

A.n. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang
Kabid. Monitoring dan Pengembangan


 Dr. Soedjono, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 43610721 198803 1 006

Tembusan Yth.

1. PIt. Walikota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala Sekolah ybs
3. Pertiinggal



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA 12 SEMARANG
 Jl. Raya Gunungpati, Semarang ☎ 6932224 Fax 6932260 ✉ 50225

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 /860/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA 12 Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Ngabiyanto, M.Si (Ketua)

1. Martin Herna Susanti S.Sos,M.Si
2. Harmanto, S.pd,M.pd.
3. Sri Lestari
4. Eka Susanti
5. Ridwan Edi Saputro
6. Siti Aisah
7. Ranja Dwi Intani

Sesuai dengan Surat Izin dari Dinas Pendidikan Nomor : 070/5260 tanggal 7 Oktober 2010 yang bersangkutan telah melaksanakan Research / Survey SMA di wilayah Kota Semarang di SMA 12 Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2010

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Desember 2010
Kepala Sekolah



Dra. TIPI PRATIYATININGSIH, M.Pd
NIP. 19610130 198403 2 005



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN INDONESIA (YPPI)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NUSA BHAKTI

KOMPETENSI KEAHLIAN : 1. AKUNTANSI
 (JURUSAN) 2. PEMASARAN
 3. TEKNOLOGI KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ)

Jln. Wologito Barat No. 125 Kembang Arum - Semarang Barat

Telp / Fax. (024) 7602835, 7611711

email : smknusabhakti@ymail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 748/103.33/SMK.NB/LL/I/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMK Nusa Bhakti Semarang,
 menerangkan bahwa :

No.	Nama	NIM	Program Studi	Asal Perguruan Tinggi
1.	Eka Susanti	3401408090	PKn S-1	UNNES Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMK Nusa Bhakti pada tanggal
 19 Januari 2013 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya.

Semarang, 21 Januari 2013
 Kepala Sekolah,

 Mohamad Rosidi, S.Pd.M.Pd



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN INDONESIA(YPPI)
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NUSA BHAKTI
 Jl. Wologito Barat No 125 telp. (024) 7624144 Semarang

SURAT KETERANGAN
 No. : 54 /103.33/SMA NB/LL/I/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Nusa Bhakti Semarang menerangkan dengan sungguh-sungguh, bahwa :

1. Nama : EKA SUSANTI
2. Kelamin : Perempuan
3. N P M : 3401408090
4. Jurusan : PKn S-1
Universitas Negeri Semarang
5. Judul Skripsi : “ Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang “

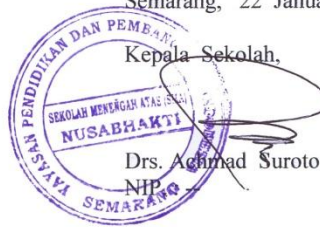
Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Nusa Bhakti Semarang, pada tanggal 17 s/d 22 Januari 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Januari 2013.

Kepala Sekolah,

Drs. Achmad Suroto
 NIP.





YAYASAN IBU KARTINI SEMARANG
SMA IBU KARTINI
(AKREDITASI A)
Il. Sultan Aquna 77 Semarang Telp. 8411051

SURAT KETERANGAN

Nomor : 023/I03.33/SMA-IK/LL/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Ibu Kartini Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Eka Susanti
NIM : 3401408090
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Ibu Kartini Semarang pada tanggal, 14 – 25 Januari 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 25 Januari 2013.

Kepala sekolah

Dra. S. Endang W



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 11 SEMARANG
AKREDITASI “ A “



Jl. Lamper Tengah, Semarang Gg. XIV RT. 01 RW.01 Semarang ☎ 50248
☎ / Fax. TU (024) 8413670. KS -70797373
Website : www.sman11-smg.sch.id - E-mail : info@sman11-smg.sch.id

SURAT KETERANGAN

NO. 070/0540/ 2013

Berdasarkan Surat dari Dinas Pendidikan, no. 070/6753, tanggal 5 Desember 2012, hal :
Ijin Penelitian, maka Kami menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini :

NO	NAMA	NIM / PROGRAM/ PERGURUAN TINGGI
1	EKA SUSANTI	3401408090/ PKn-S.1 Ilmu Sosial/ UNNES

telah melaksanakan Penelitian di SMAN 11 Semarang, tanggal Desember 2012,
Tahun Pelajaran 2012/2013, dengan judul ” Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn
Pasca Sertifikasi di kota Semarang ”.

Demikian , surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dra. Hj. Sri Nurwati, M.Pd.
NIP 195301161979032004



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 SEMARANG
 Jl. Pemuda 143, ☎ 3543998 – 3544295 Semarang, 50132
 E-mail : tusma5smg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 1166 / 2012

Tentang

TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA. Negeri 5 Semarang menerangkan bahwa :

Nama	: Eka Susanti
Tempat / Tgl Lahir	: Pati , 8 September 1990
NIM	: 3401408090
Fakultas	: Ilmu Sosial
Universitas	: UNNES (Universitas Negeri Semarang)
Judul	: “ Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Pkn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang “

Telah nyata melaksanakan Penelitian Dan Pengambilan Data di SMA 5 Semarang pada Tanggal 10 Desember 2012 .Surat Keterangan ini diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna untuk penyelesaian Skripsi .

Demikian , surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 Desember 2012



Drs. WAINO S., S.Pd., M.Pd.
 NIP. 195507011987031003



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 9 SEMARANG
Jl. Peterongansari 2 ☎ (024) 8311535 Fax (024) 8311536 e-mail
smknegerisembilan@yahoo.co.id Semarang 50242



SURAT KETERANGAN

Nomor : 074/73/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dra. Siti Fadhilah, M.Pd**
NIP : 19611021 198803 2 005
Jabatan : Kepala SMK Negeri 9 Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Eka Susanti
NPM : 3401408090
Fakultas : FIS UNNES

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 9 Semarang sejak tanggal 14 s/d 24 Januari 2013 dengan judul Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Februari 2013
Kepala SMK Negeri 9 Semarang
Kepala Tata Usaha,

Muji, S. Pd
NIP. 19640201 198803 1 013



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 10 SEMARANG
Jl. Menteri Supeno No 1 Telp. 8311526 Semarang

SURAT KETERANGAN

..... 420 / 045

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 10 Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang bernama :

Nama : Eka Susanti
 NIM : 3401408090
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
 Fakultas : FIS
 Prodi : PPKn

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 10 Semarang dengan judul “ **Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang** ”. Mulai dari tanggal 2 Februari- 7 Februari 2013.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat diperlukan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Februari 2013

Kepala SMP Negeri 10 Semarang



H. Suparno, S.Pd. M.Pd

NIP. 19640101 198501 1 003



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 14**

Jalan Kokrosono Semarang 50177 ☎ (024) 3513404, Fax. (024) 3564343
Email : sman14smg_padblass@yahoo.com Web : <http://sman14-smg.sch.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/0175/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Wagino Sunarto**
NIP : 19570413 198603 1 011
Pangkat/Gol. : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

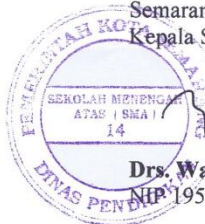
Menerangkan bahwa :

Nama : **Eka Susanti**
NIM : 3401408090
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fak / Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial / Pendidikan Kewarganegaraan
Judul : **"Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang"**

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 14 Semarang pada tanggal: 16 Januari 2013 s.d. 22 Februari 2013.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Februari 2013
Kepala Sekolah



Drs. Wagino Sunarto
NIP. 19570413 198603 1 011



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 2511 /UN37.1.3/TU/2013
Lampiran :-
Hal : **Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana**

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang untuk Jurusan Politik dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

I. Susunan Panitia Ujian :

- a. Ketua : Dr. Subagyo, M.Pd.
- b. Sekretaris : Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
- c. Pembimbing Utama : Martin Herna Susanti, S.Sos.,M.Si
- d. Pembimbing Pendamping : Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si
- e. Penguji : 1. **Drs. Suprayogi, M.Pd.**
2. Martin Herna S.S.Sos.,M.Si
3. Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si

II. Calon yang di Uji

Nama	NIM/Jurusan/Prodi	Judul Skripsi
Eka Susanti	3301408090/PKKn	Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/tanggal : Kamis, 13 Juni 2013
Jam : 08.00 s.d 10.00
Tempat : Gedung C4.229 lantai 2 (Lab. Microteaching PKn FIS UNNES)
Pakaian Mahasiswa : Blazer Hitam Putih

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.



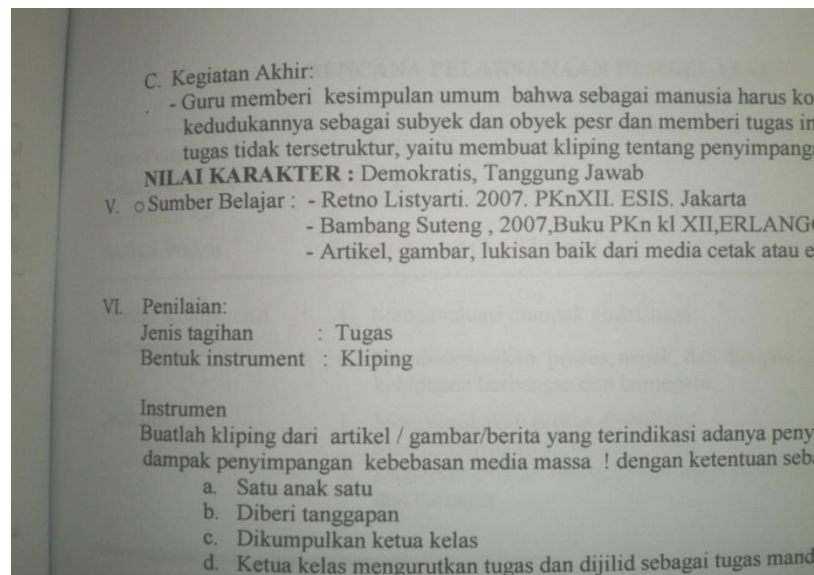
Tembusan.

- 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik
 - 2. Ketua Jurusan
 - 3. Sdr. Eka Susanti ✓
- Subagyo**
NIP. 19510808 198003 1 003

Foto - Foto



Piala juara 1 dan 2 lomba pramuka penggalang SMPN 10



RPP mata pelajaran PKn Kelas XII SMA 14 Semarang



Foto diskusi siswa mata pelajaran PKn



Foto peneliti dengan guru PKn melihat RPP dan wawancara